

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh:

**RISKA ZAHARA
NIM. 150604110**

**PRODI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Riska Zahara
NIM : 150604110
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Oktober 2019
Yang Menyatakan,



Riska Zahara

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi
Dengan Judul:

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di
Provinsi Aceh**

Disusun Oleh:

Riska Zahara
NIM. 150604110

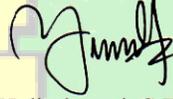
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat sebagai kelengkapan dan penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

Pembimbing II,



Yulindawati, S.E., M.M
NIP. 197907132014112002

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Ekonomi,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si
NIP. 197204281993031005

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH

SKRIPSI

Riska Zahara
NIM. 150604110

Dengan Judul.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 Dalam Bidang Ilmu Ekonomi

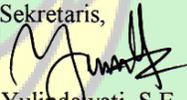
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 10 Desember 2019
16 Zhulhijjah 1440 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua


Dr. Hafis Farqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

Sekretaris,


Yulindawati, S.E., M.M
NIP. 197907132014112002

Penguji I,


Marwiyati, S.E., M.M
NIP. 197204281999031005

Penguji II,


Abrar Amri, S.E., S.Pd., M.Si
NIDN. 0122078601

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 195612311987031031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Riska Zahara
NIM : 150604110
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : zahararischa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi
Aceh**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 10 Oktober 2019

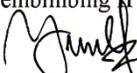
Mengetahui,

Penulis

Riska Zahara
NIM: 150604110

Pembimbing I

Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP: 198006252009011009

Pembimbing II

Yulindawati, S.E., M.M
NIP: 197907132014112002

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat beserta salam tak lupa pula penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Marwiyati, SE., MM selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan nasehat-nasehat, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua Laboratorium

4. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku pembimbing I yang telah memberikan kemudahan dan dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini. Dan Yulindawati, S.E., M.M selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, motivasi, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Marwiyati, S.E., M.M selaku penguji I serta Abrar Amri, S.E., S.Pd., M.Si selaku penguji II yang telah memberikan saran sehingga terselesaikan skripsi ini.
6. Marwiyati, SE., MM selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama kuliah. Dan seluruh dosen dan staf pengajar jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Kepada Badan Pusat Statistik Aceh yang telah membantu memudahkan dalam pembuatan skripsi saya.
8. Ayah tercinta Drs. Jamhur dan kepada Mama tercinta Aidar S.Pd. Telah memberikan kasih sayang yang begitu dalam membuat penulis dapat merasakan kekuatan cinta hingga saat ini. Dan kepada Chaidir, S.Pd., M.Pd serta Fahdil selaku abang kandung yang selalu memberikan dukungan dan memberikan kasih sayang serta doa, dan juga menjadi penyemangat bagi penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi 2015 yang telah memberikan sumbangan pikiran dan

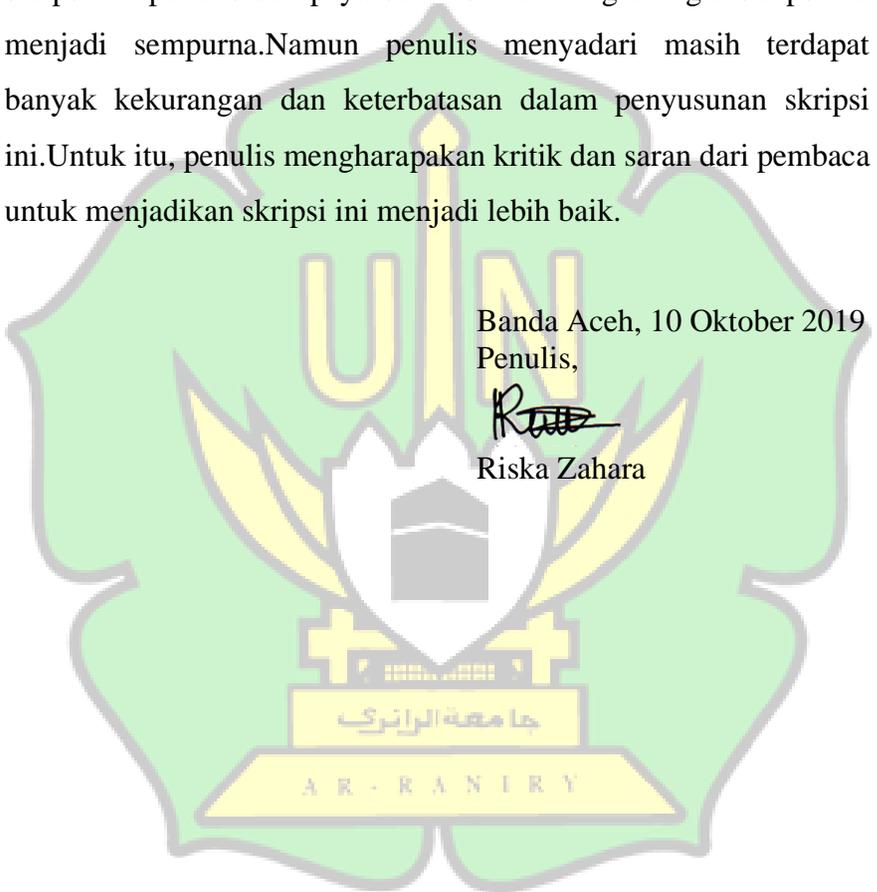
motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Bantuan itu semua dipulangkan kepada Allah SWT untuk memberikan ganjaran dan pahala yang setimpal. Dalam menyusun skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna. Namun penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 10 Oktober 2019
Penulis,



Riska Zahara



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fatḥah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fatḥah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fatḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ :*qāla*
رَمَى :*ramā*
قِيلَ :*qīla*
يَقُولُ :*yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة)hidup

Ta marbutah (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

: *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

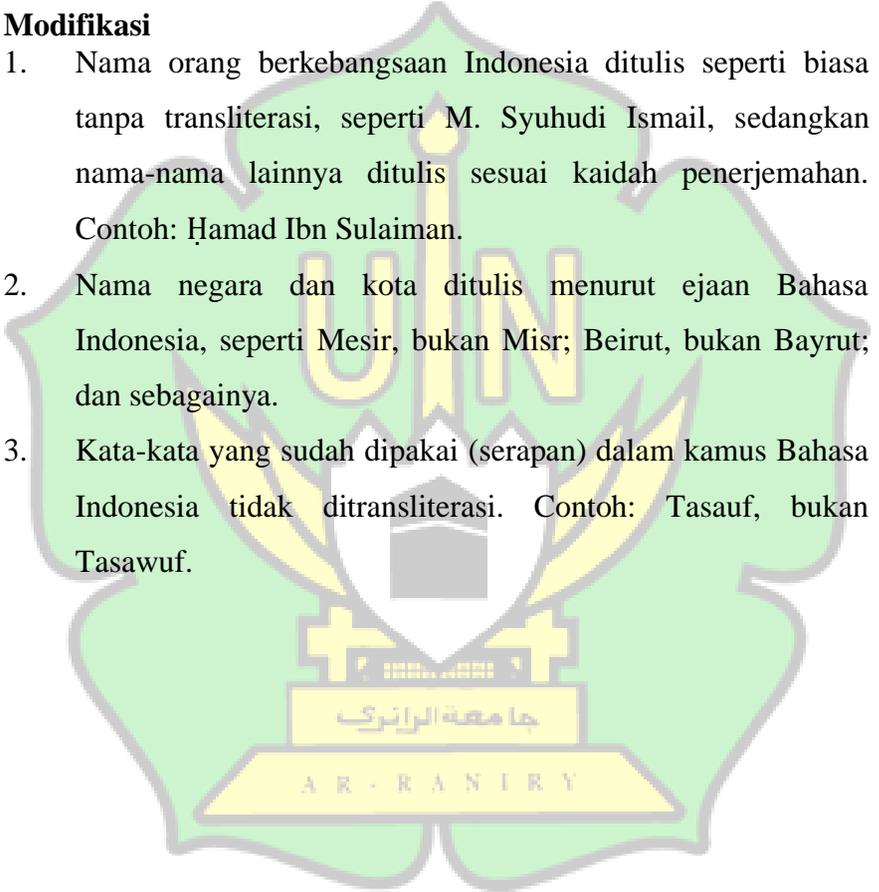
: *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ

: *Talḥah*

**Catatan:
Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Riska Zahara
NIM : 150604110
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu
Ekonomi
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Pengangguran Terbuka di Provinsi
Aceh
Tanggal Sidang : 10 Desember 2019
Tebal Skripsi : 95 halaman
Pembimbing I : Dr. Hafas Furqani, M.E c
Pembimbing II : Yulindawwati, S.E., M.M

Pengangguran merupakan masalah yang paling krusial dalam suatu perekonomian, masalah pengangguran terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja yang setiap tahunnya meningkat. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pendidikan dan upah minimum provinsi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh periode 2011-2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan merupakan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. Sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.

Kata Kunci: Pendidikan, Upah Minimum Provinsi dan Pengangguran Terbuka.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN TRASLITERASI	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Pengangguran	12
2.1.1 Pengertian Pengangguran	12
2.1.2 Jenis-Jenis Pengangguran.....	14
2.2 Pendidikan	18
2.2.1 Pengertian Pendidikan	18
2.2.2 Jenis-Jenis Pendidikan.....	21
2.3 Upah.....	22
2.3.1 Pengertian Upah	22
2.3.2 Jenis-Jenis Upah.....	23
2.3.3 Faktor-Faktor yang Menimbulkan Perbedaan Upah	24
2.4 Penelitian Terdahulu.....	29
2.5 Hubungan Antar Variabel.....	37
2.6 Kerangka Berpikir	39
2.7 Hipotesis	39

BAB III	METODE PENELITIAN	41
	3.1 Rancangan Penelitian	41
	3.2 Lokasi Penelitian	41
	3.3 Jenis dan Sumber Data	42
	3.4 Variabel Penelitian	42
	3.4.1 Definisi Operasional	42
	3.4.1.1 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	42
	3.4.1.2 Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	43
	3.5 Model Analisis.....	45
	3.6 Teknik Analisis Data	46
	3.6.1 Penentuan Model Estimasi	46
	3.6.2 Tahapan Pengujian Model.....	48
	3.7 Pengujian Hipotesis	50
	3.7.1 Uji T	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...	51
	4.1 Gambaran Umum.....	51
	5.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
	4.2.1 Pengangguran Terbuka	53
	4.2.2 Pendidikan	54
	4.2.3 Upah Minimum Provinsi	56
	6.1 Analisis Data.....	57
	4.3.1 Penentuan Estimasi Model	57
	4.3.1 Uji Signifikansi.....	60
	4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda	62
	7.1 Pembahasan	64
	4.4.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka	64
	4.4.2 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terbuka	66
BAB V	PENUTUP	69
	5.1 Kesimpulan	69
	5.2 Saran	70
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

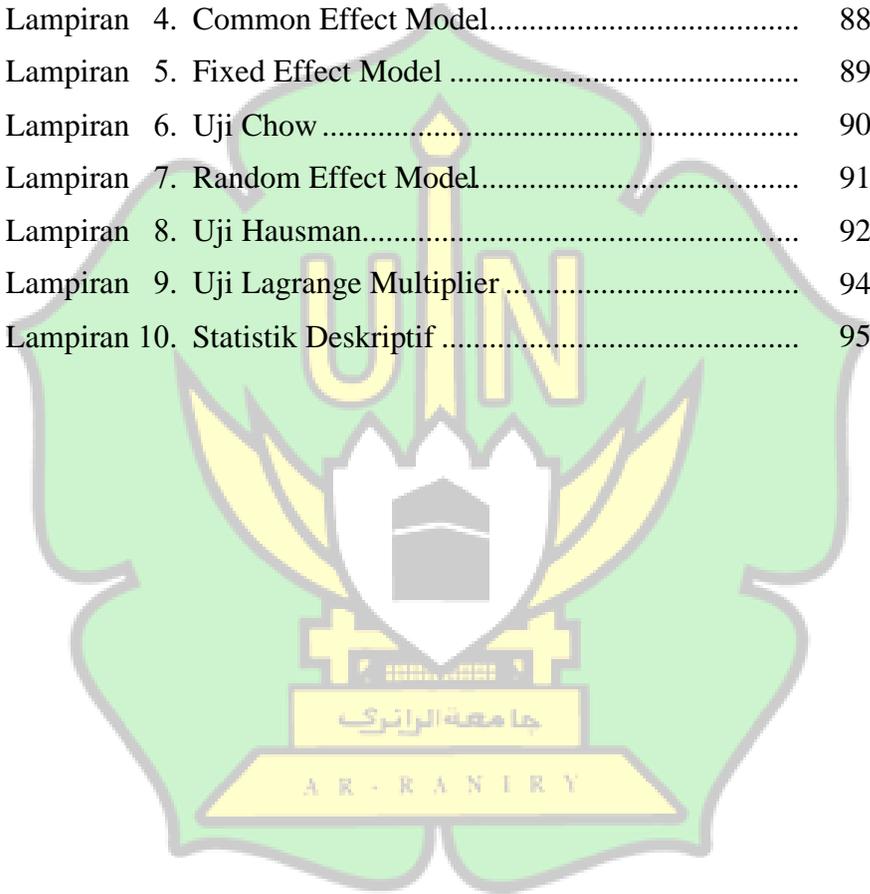
Tabel 1.1	Kondisi Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh Tahun 2018.....	4
Tabel 1.2	Pencari Kerja Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin Di Aceh 2018	5
Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	42
Tabel 4.1	Wilayah Administrasi Provinsi Aceh.....	50
Tabel 4.2	Analisis Deskripsi Statistik	51
Tabel 4.3	Hipotesis Uji Chow, Uji Hausman Dan Uji Langrange.....	57
Tabel 4.4	Hasil Uji Chow, Uji Hausman Dan Uji Langrange.....	59
Tabel 4.5	Hasil Estimasi Random Effect Model.....	60
Tabel 4.6	Uji T Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka	64
Tabel 4.7	Uji T Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terbuka.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi	3
Gambar 2.1	Kurva Philip Hubungan Upah Dengan Tingkat Pengangguran.....	27
Gambar 2.2	Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja Dan Penggunaan Tenaga Kerja.....	27
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1	Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011-2018	52
Gambar 4.2	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Dan Pendidikan Tinggi Yang Ditamatkan	54
Gambar 4.3	Upah Minimum Provinsi Aceh Tahun 2011-2018	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Analisis Regresi Berganda.....	77
Lampiran 2. Data Logaritma Analisis Regresi Berganda.....	82
Lampiran 3. Upah Minimum Provinsi.....	87
Lampiran 4. Common Effect Model.....	88
Lampiran 5. Fixed Effect Model	89
Lampiran 6. Uji Chow	90
Lampiran 7. Random Effect Model.....	91
Lampiran 8. Uji Hausman.....	92
Lampiran 9. Uji Lagrange Multiplier	94
Lampiran 10. Statistik Deskriptif	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 265 juta jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia muncul juga berbagai permasalahan diantaranya masalah pengangguran.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang paling krusial dalam suatu perekonomian baik di negara maju maupun negara berkembang, yang sangat penting dimasukkan ke dalam perencanaan pembangunan. Peningkatan jumlah pengangguran disebabkan oleh menurunnya persentase pertumbuhan ekonomi. Penurunan persentase pertumbuhan ekonomi akan berdampak terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tidak diserap dengan optimal, maka akan menimbulkan permasalahan pengangguran.

Masalah pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja. Salah satu indikator tingginya angka pengangguran dapat di lihat dari lamanya pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Berkaitan dengan permasalahan pengangguran, maka

ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu (i) kapasitas atau kemampuan keterampilan pencari kerja yang tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pasar tenaga kerja, (ii) kesempatan kerja yang merupakan lapangan kerja yang di isi dengan kegiatan ekonomi. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertumbuhan penduduk. Oleh karenanya, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius (Sukirno, 2016).

Pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan ekonomi, ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluarannya. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologi yang buruk bagi diri penganggur dan keluarganya (Sukirno, 2016).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi Tahun 2018

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi yang ada di Indonesia tahun 2018 tertinggi ditempati oleh Provinsi Banten yaitu sebesar 8.52 persen kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Barat yaitu 8.17 persen, Provinsi Aceh memiliki angka pengangguran yang tergolong tinggi yaitu 6.36 persen, peringkat ke-7 tertinggi se Indonesia. Tingkat pengangguran terbuka se-Sumatera Aceh menduduki peringkat ke-2 tertinggi setelah Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini menjadi ironis mengingat bahwa Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang menerima otonomi khusus. Berikut data kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Aceh disajikan dalam bentuk Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kondisi Ketenagakerjaan di Provinsi Aceh Tahun 2018

Uraian	2018
1. Angkatan Kerja (jiwa)	2.353.440
Bekerja	2.203.717
Pengangguran	149.723
2. Bukan Angkatan Kerja (jiwa)	1.309.810
Sekolah	405.696
Mengurus Rumah Tangga	734.161
Lainnya	169.953
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	64.24
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6.36

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah angkatan kerja Provinsi Aceh tahun 2018 adalah 2.353.440 jiwa, yang termasuk bukan angkatan kerja sebanyak 2.203.717 jiwa. Pengangguran terbuka sebesar 6.36 persen, sedangkan jumlah pengangguran yaitu sebesar 149.723 jiwa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan, di mana pendidikan seseorang pekerja sangat berpengaruh terhadap pengangguran. Untuk mendapatkan pekerjaan dibutuhkan pendidikan dan keahlian dari pencari kerja untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja sehingga tenaga kerja dapat terserap (Suprayitno, 2005). Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi. Berikut dapat disajikan Tabel 1.2 Pencari Kerja Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin di Aceh, 2018.

Tabel 1.2
Pencari Kerja Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Aceh, 2018

Pendidikan Tertinggi Yang ditamatkan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
SD/Sederajat	2.657	338	2.995
SMP	5.078	1.170	6.248
SMA	49.068	36.621	85.689
Diploma I-III	6.936	10.104	17.040
Universitas	8.714	11.090	19.813
Total	72.480	59.323	131.803

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terendah memiliki pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Lulusan pendidikan sarjana baik Diploma/Sarjana merupakan jumlah pencari kerja yang tertinggi.

Lulusan SD memiliki tingkat pengangguran yang paling rendah dari semua tingkat pendidikan. Pengangguran paling tinggi berasal dari lulusan pendidikan tinggi baik itu SMA/SMK maupun Sarjana. Lulusan yang berpendidikan rendah cenderung menerima pekerjaan apa saja (buruh kasar). Fenomena ini menjadi ironis mengingat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, tidak berkemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Sektor pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung proses dan aktivitas ekonomi lainnya. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan sehingga aktivitas pembangunan dapat dicapai (Susanto, 2017).

Selain tingkat pendidikan yang menjadi penyebab pengangguran, kekakuan upah dan efisiensi upah juga bisa menjadi penyebab pengangguran (Khotimah, 2018). Kekakuan upah (*wage rigidity*) gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Pada ekulibirium pasar tenaga kerja, upah riil berubah untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Tetapi upah tidak selalu fleksibel. Kadang-kadang upah riil tertahan di atas tingkat kliring pasar (*market clearing level*) atau tingkat ekulibirium (Mankiw, 2003).

Peningkatan upah tidak selamanya memberi dampak positif bagi tenaga kerja. Apabila tingkat upah disuatu daerah tergolong tinggi dalam realita tidak semua perusahaan mampu melakukan pembayaran upah sesuai ketentuan. Hukum permintaan pasar tenaga kerja yaitu apabila upah pasar naik maka kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun, dan apabila upah pasar turun maka kuantitas tenaga kerja yang diminta akan meningkat (Cahyani, 2016).

Hasil penelitian Khotimah (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Tingkat pendidikan dapat menurunkan jumlah pengangguran. Untuk melihat kualitas sumber daya manusia suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, apabila tingkat pendidikan tinggi maka dianggap memiliki kualitas SDM yang baik.

Sapitri (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi upah minimum yang ditetapkan pemerintah provinsi lampung akan meningkatkan tingkat pengangguran terdidik. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekakuan upah. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka tingkat pengangguran akan meningkat satu satuan.

Cahyani(2016) menjelaskan bahwa peningkatan upah dapat mengakibatkan perusahaan mensubstitusikan tenaga kerja dengan modal sehingga menyebabkan kuantitas tenaga kerja yang di minta menurun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hukum

permintaan pasar tenaga kerja yaitu, apabila upah pasar naik maka kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun, dan apabila upah pasar turun maka kuantitas tenaga kerja yang diminta akan meningkat.

Pramudjasi, dkk (2019) dan Wardiansyah, M. dkk (2016) menyatakan bahwa upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kabupaten Paser. Artinya jika upah naik satu satuan maka akan menurunkan pengangguran. Sedangkan variabel tidak berpengaruh signifikan, berapapun tinggi/rendahnya pendidikan tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser.

Nurhidayanti (2015) dan Sari (2012) menyatakan bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Novianti (2018) tentang kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan akan semakin berkurang persentase pengangguran perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2012) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Utara. Artinya apabila pendidikan naik satu persen maka akan meningkatkan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

Dharmayanti (2011) menyatakan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Sedangkan PDRB memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. Kurniawan (2012) menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Variabel inflasi PDRB, investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di kota Malang tahun 1980-2011.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut

1. Bagaimanapengaruh pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh upah terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan dan upah terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari masalah di atas maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan upah terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, memberikan informasi dan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengangguran perempuan.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam membuat dan memutuskan suatu kebijakan terkait masalah ketenagakerjaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Maksud dari sistematika penulisan adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh isi dari skripsi ini yang disusun dengan komprehensif dan sistematis. Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah yang memberikan penjelasan secara ringkas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang memuat teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut dijelaskan dari yang paling umum sampai khusus berdasarkan penelitian ini yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Aceh, temuan penelitian terkait, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang memuat penjelasan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, tujuan serta arah penelitian. Data dan teknik pengumpulan data, penjelasan mengenai variabel penelitian terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas, penjelasan terkait definisi

operasional, penjelasan mengenai teknik analisis data yang digunakan serta metode pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari hasil penelitian serta sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah. Uraian dalam bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi data yaitu analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran perempuan di kota Banda Aceh. Selanjutnya hasil dari analisis data akan diinterpretasikan dan kemudian diikuti oleh penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dipaparkan akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dipaparkan dalam bentuk uraian padat. Saran disampaikan kepada pihak-pihak terkait serta kepada peneliti berikutnya yang berminat meneliti permasalahan sejenis. Penelitian ini juga berisi daftar pustaka dan lampiran yang meliputi lembar konsultasi, lembar sk, lampiran data-data penelitian, hasil output EViews, serta daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengangguran

2.1.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor-faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah (i) menganggur karena ingin mencari kerja yang lebih baik, (ii) pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, dan (iii) ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri (Sukirno, 2016).

Pengangguran atau tuna karya merupakan istilah untuk orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pengangguran sering sekali menjadi masalah perekonomian

karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya (Silalahi, dkk, 2013).

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Untuk mengukur pengangguran di dalam suatu Negara biasanya digunakan tingkat pengangguran yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja. Angkatan kerja adalah jumlah orang yang bekerja atau tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur 15-65 tahun (Nanga 2001).

Pengangguran terbuka adalah suatu keadaan dimana seorang yang tidak punya pekerjaan, mencari pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha. Tingkat pengangguran terbuka yaitu persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2019).

Untuk menentukan tingkat pengangguran dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja. Angkatan kerja adalah jumlah penduduk umum produktif yaitu 15-64 tahun (Karya & Syamsuddin, 2016).

Pengangguran adalah seseorang masuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari kerja atau belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu masalah dalam

perekonomian. Salah satu penyebab pengangguran adalah ketidakmampuan seseorang masuk kedalam pasar tenaga kerja, hal ini dikarenakan ketiadaan keterampilan yang dimiliki. Ketidakseimbangan antara lapangan kerja yang disediakan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja.

2.1.2 Jenis- Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2016) pengangguran dibagi dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja meka ekonomi itu sudah dinyatakan sebagai mencapai tenaga kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Para pencari pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya.

2. Pengangguran Siklikal

Kenaikan permintaan agregat akan mendorong pengusaha menaikkan produksinya. Lebih banyak pekerja baru maka pengangguran berkurang, akan tetapi pada masa lain permintaan

agregat menurut yang disebabkan oleh kemerosotan harga-harga komoditas. Kemerosotan permintaan agregat berakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang timbul akibat kemerosotan oleh beberapa faktor produksi, diantaranya yaitu: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan dengan negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjasi pengangguran. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan pengangguran teknologi.

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya dibagi dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut (Sukirno, 2016):

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa. Di banyak negara berkembang jumlah pekerja dalam suatu ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pengangguran yang ditimbulkan akibat dari faktor alam.

4. Setengah Menganggur

Di negara berkembang migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan baik. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula setengah menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan

jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerja di sini hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, pekerja-pekerja ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau *underemployment*.

Dalam mengatasi pengangguran didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama yaitu: (i) Menyediakan lowongan pekerjaan, (ii) meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, (iii) memperbaiki pemberian pendapatan pengangguran yang semakin tinggi.

Pengukuran tingkat pengangguran dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Mankiw dkk, 2013)

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah angkatan kerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100$$

Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat membawa dampak buruk, baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat.

1. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tidak kesejahteraan yang mungkin dicapainya.
2. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Hal ini disebabkan rendahnya kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah sedikit.
3. Pengangguran yang tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

4. Pengangguran dapat mengakibatkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
5. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya keterampilan
6. Pengangguran menimbulkan ketidakstabilan social dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat ketidakpuasan masyarakat dan pemerintah yang berkuasa.

2.2 Pendidikan

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses untuk memberikan berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri (Soyomukti, 2015). Aspek-aspek yang biasanya penting dipertimbangkan antara lain:

1. Penysadaran
2. Pencerahan
3. Pemberdayaan
4. Perubahan perilaku

Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, pendidikan merupakan hal pokok dan fundamental untuk membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi moderen dan untuk mengembangkan kapasitas

agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro dan Smith, 2003).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh di beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja (Sumarsono, 2009).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran. Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk melamar kerja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki maka akan semakin tinggi tenaga kerja yang terserap oleh pasar tenaga kerja bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan sumber daya manusia berkualitas dan memberikan efektivitas pada produksi yang dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Khotimah, 2018).

Mengenai pendidikan dan pembangunan ekonomi serta kesempatan kerja merupakan proses ekonomi yang fundamental. Tingkat pendidikan yang dilalui oleh seseorang, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat nonpasar

(nonekonomis), dapat dikatakan sebagian besar ditentukan oleh permintaan dan penawaran, sama halnya dengan barang ataupun jasa ekonomi lainnya (Todaro dan Smith, 2003).

Pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Oleh karena itu setiap instansi yang ingin berkembang, pendidikan harus memperoleh perhatian yang besar. Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan, dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pendidikan pada periode tertentu (Notoatmodjo, 2003).

Investasi dibidang sumber daya manusia merupakan suatu pengorbanan sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Imbalan yang akan diperoleh adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Investasi tersebut dinamakan *human capital* yang penerapannya dapat dilakukan dalam hal pendidikan, migrasi dan perbaikan gizi dan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan kecenderungan untuk bekerja semakin besar (Sumarsono, 2009).

2.2.2 Jenis-Jenis Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 17-19, Jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Bentuk pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.3 Upah

2.3.1 Pengertian Upah

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar persetujuan atau perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan. Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No.8/1981 merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, dalam hal ini upah minimum merupakan upah pokok atau tunjangan (Sumarsono, 2009).

Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau berupa barang yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan lain sebagainya (BPS, 2019).

Upah adalah penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk sesuatu pekerjaan yang telah dilakukan, dinilai dalam bentuk uang ditetapkan menurut suatu perjanjian, atau peraturan perundangan dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan tenaga kerja, termasuk tunjangan, baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.

Penetapan tingkat upah, perusahaan dan pekerja bereaksi terhadap kondisi pasar tenaga kerja. Apabila output dan kesempatan kerja tinggi, upah cenderung naik dengan cepat. Apabila output dan kesempatan kerja rendah, upah tidak naik dengan cepat bahwa mengalami penurunan (Dornbusch & Fischer, 1997).

Upah adalah imbalan atau gaji yang diberikan oleh pemberi kerja kepada pekerja sesuai dengan perjanjian. Besarnya upah minimum yang berlaku di suatu daerah ditentukan oleh pemerintah setempat. Secara teori ada tiga komponen yang dianggap mempengaruhi besarnya upah minimum yaitu: (i) Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), (ii) Indeks Harga Konsumen (IHK), (iii) Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Pertek) (Sumarsono, 2009).

2.3.2 Jenis-Jenis Upah

Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah Minimum Regional adalah upah pokok terendah termasuk tunjangan tetap yang diterima oleh buruh di wilayah tertentu dalam suatu provinsi (Sulaiman, 2008). Upah sistem waktu merupakan upah yang dibayar berdasarkan standar waktu seperti jam, hari, minggu atau bulan. Besarnya upah sistem waktu hanya didasarkan kepada lama bekerja bukan dikaitkan dengan prestasi kerja (Rivai, 2004).

Upah sistem hasil, besarnya upah ditetapkan atas kesatuan unit yang dihasilkan atau terjual oleh pekerja. Upah sistem borongan yaitu suatu cara pengupahan yang menetapkan besarnya

jasa didasarkan atas volume pekerjaan dan lama mengerjakannya (Rivai, 2004). Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja (Sukirno, 2013).

2.3.3 Faktor-Faktor yang Menimbulkan Perbedaan Upah

Faktor-faktor penting yang menjadi sumber dari perbedaan upah di antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja tertentu dan di antara berbagai golongan pekerja adalah (Sukirno, 2013):

1. Permintaan dan penawaran tenaga kerja
Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam suatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di suatu jenis pekerjaan. Apabila penawaran tenaga kerja lebih besar daripada permintaan tenaga kerja, maka upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah.
2. Perbedaan corak pekerjaan
Kegiatan ekonomi dengan berbagai jenis pekerjaan. Ada pekerjaan yang di kerjakan dengan menggunakan tenaga fisik yang besar, ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.
3. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan
Dalam perekonomian yang semakin maju kegiatan-kegiatan ekonomi semakin memerlukan tenaga kerja yang terampil. Manajer profesional, tenaga teknik, tenaga akuntan dan berbagai tenaga profesional lainnya akan selalu diperlukan

untuk menjalankan kegiatan produksi. Kekurangan penawaran tenaga terdidik menyebabkan upah yang diperoleh lebih tinggi daripada pekerja yang lebih rendah pendidikannya.

4. Pertimbangan bukan keuangan

Faktor-faktor bukan uang dapat mempengaruhi upah. Seseorang sering bersedia menerima upah yang lebih rendah apabila beberapa pertimbangan bukan keuangan sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, apabila faktor-faktor bukan keuangan banyak yang tidak sesuai dengan keinginan pekerja, akan menuntut upah yang lebih tinggi sebelum menerima pekerjaan.

5. Mobilitas tenaga kerja

Apabila dalam pasar tenaga kerja terjadi perbedaan upah, maka tenaga kerja akan mengalir ke pasar tenaga kerja yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja.

6. Faktor geografis

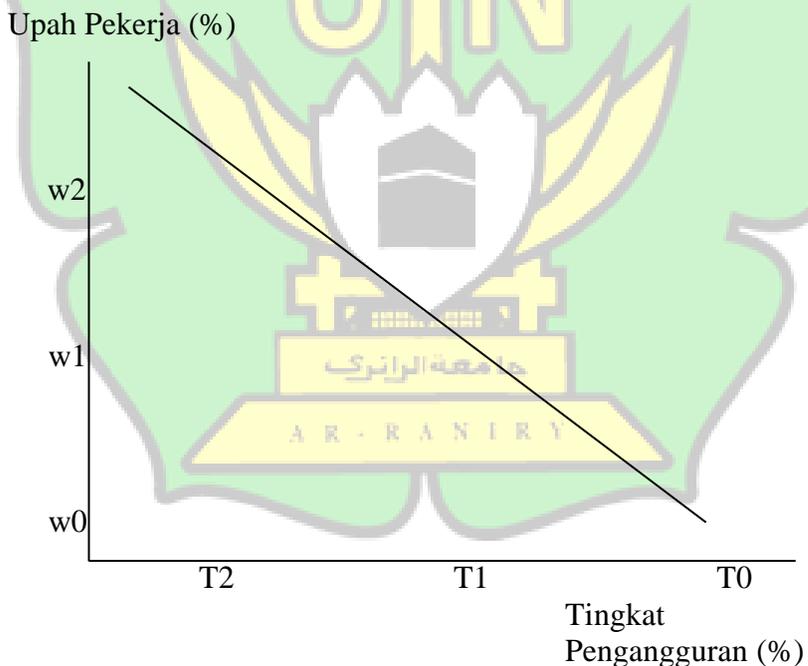
Faktor geografis merupakan salah satu penyebab timbulnya ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja. Adakalanya tempat-tempat tertentu terdapat masalah kekurangan buruh walaupun tingkat upah lebih tinggi, sedangkan tempat lain terdapat pengangguran dan upah yang rendah.

7. Faktor institusional

Ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja disebabkan oleh faktor-faktor institusional. Dipekerjaan-pekerjaan tertentu

terdapat organisasi-organisasi profesional yang berusaha membatasi masuknya tenaga profesional yang baru. Tujuannya adalah untuk menjamin supaya pendapatan mereka tetap pada tingkat yang tinggi.

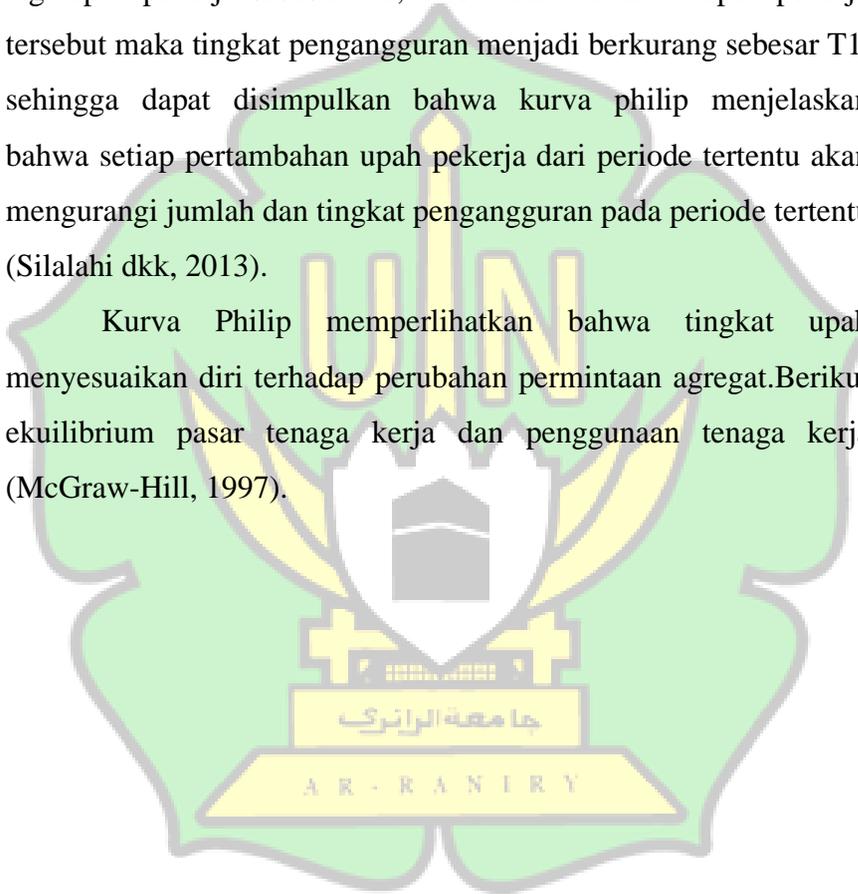
Hubungan upah dan pengangguran dapat dijelaskan dalam bentuk kurva Philips. Kurva Philips menggambarkan ciri hubungan di antara tingkat kenaikan upah dengan tingkat pengangguran atau di antara tingkat harga dengan tingkat pengangguran. Berikut kurva yang menunjukkan hubungan antara kenaikan tingkat upah nominal dan tingkat pengangguran (Silalahi, dkk, 2013).

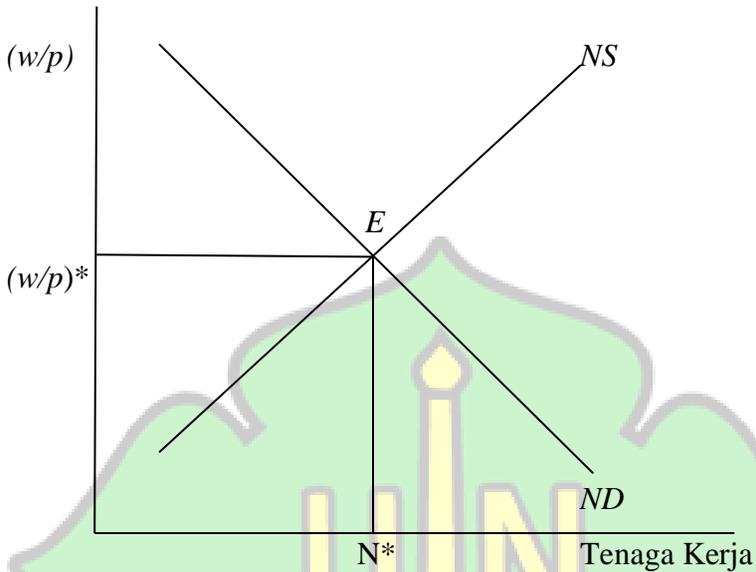


Gambar 2.1
Kurva Philip Hubungan Upah Dengan Tingkat Pengangguran

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat upah pekerja sebesar w_0 pada tingkat pengangguran T_0 , terjadi kenaikan upah pekerja sebesar w_1 pada saat bersamaan tingkat pengangguran berkurang sebesar T_1 , kemudian terjadi kenaikan lagi upah pekerja sebesar w_2 , akibat dari kenaikan upah pekerja tersebut maka tingkat pengangguran menjadi berkurang sebesar T_1 , sehingga dapat disimpulkan bahwa kurva philip menjelaskan bahwa setiap pertambahan upah pekerja dari periode tertentu akan mengurangi jumlah dan tingkat pengangguran pada periode tertentu (Silalahi dkk, 2013).

Kurva Philip memperlihatkan bahwa tingkat upah menyesuaikan diri terhadap perubahan permintaan agregat. Berikut ekuilibrium pasar tenaga kerja dan penggunaan tenaga kerja (McGraw-Hill, 1997).





Gambar 2.2
Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja Dan Penggunaan
Tenaga Kerja

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pasar tenaga kerja kurva permintaan yaitu (ND) memiliki kemiringan menurun. Artinya apabila upah berada pada tarif rendah maka jumlah tenaga kerja yang diminta besar. Pada kurva penawaran tenaga kerja memiliki kemiringan naik karena semakin upah tinggi maka akan semakin banyak tenaga kerja memasuki pasar tenaga kerja. Kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja berpotong di titik E yaitu tingkat input tenaga kerja atau kesempatan kerja pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Penulis Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Endah Novianti (2018)	Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia	Model Probit	Jenis kelamin, umur dan status perkawinan pada perempuan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sedangkan daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak umur 0-14 tahun, dan endapatan rumah tangga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Pendidikan perempuan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.	Variabel Independen: pendidikan	Variabel independen: jenis kelamin, umur, daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak umur 0-14 tahun, dan endapatan rumah tangga.
2	Yulianti, dkk	Pengaruh Karakteristik	Analisis regresi	Umur, status dalam rumah	Variabel Independen:	Variabel Independen:

	(2011)	Kependudukan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat	logistik	tangga, status perkawinan, pendidikan, dan daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Sementara jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.	pendidikan.	status rumah tangga, umur daerah tempat tinggal, jenis kelamin.
3	Roby Cahyadi Kurniawan (2012)	Analisis Pengaruh PDRB, UMK Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Malang Tahun 1980-2011	Regresi linear berganda	PDRB, inflasi, investasi dan jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan UMK, tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.	Variabel independen: UMK	Variabel independen: PDRB, inflasi, investasi, jumlah industry dan tingkat bunga.
4	Nurhidayanti (2015)	Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sulawesi Selatan Periode 2003-2012	Regresi sederhana	Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik	Variabel independen: Upah Minimum Provinsi	Variabel independen: pendidikan
5	Wardiansyah, Dkk	Analisis Faktor-Faktor Yang	Analisis regresi berganda	Variabel upah dan pertumbuhan	Variabel independen: upah	Variabel independen: pertumbuhan

	(2016)	Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi Sumatera)		ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi-provinsi se-Sumatera		ekonomi
6	Anggun Kembang Sari (2012)	Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat.	Analisis regresi berganda	Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik, serta upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.	Variabel independen: upah dan pendidikan	Variabel independen: pertumbuhan ekonomi
7	Rangga Pramudjasi, Dkk (2019)	Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendidikan Serta Upah Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Paser	Regresi linear berganda	Jumlah penduduk dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten	Variabel independen: pendidikan dan upah	Variabel independen: jumlah penduduk

				Paser.		
8	Indra Suhendra, Dkk (2016)	Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia	Regresi panel	Tingkat pendidikan sarjana, upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan tingkat pendidikan SMA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Variabel independe: upah dan pendidikan	Variabel independen: inflasi dan pertumbuhan ekonomi
9	Fitri Dan Junaidi (2016)	Pengaruh Pendidikan, Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi	Regresi linear berganda	Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik, seta upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di provinsi jambi	Vriabel independen: pendidikan dan upah	Variabel independen: kesempatan kerja
10	Defi Sapitri (2018)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik Dalam	Regresi linear berganda	Tingkat pendidikan dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran	Variabel independen: pendidikan dan upah minimum.	Variabel dependen: pengangguran terdidik.

		Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kabupaten/K ota Provinsi Lampung 2012-2016)		terdidik.		
--	--	---	--	-----------	--	--

Sumber : Olahan Peneliti (2019)

Penelitian Novianti (2018) meneliti tentang “Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia” dengan menggunakan metode model probit menunjukkan bahwa faktor karakteristik individu yang terdiri dari jenis kelamin, umur dan status perkawinan pada perempuan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Faktor karakteristik rumah tangga yang terdiri dari asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak umur 0-14 tahun dan pendapatan rumah tangga juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Penelitian Yulianti, dkk (2011), meneliti tentang “Pengaruh Karakteristik Kependudukan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat” dengan menggunakan metode analisis regresi logistik yang menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu umur, status dalam rumah tangga, status perkawinan, pendidikan, dan daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu pengangguran. Sementara jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Secara umum temuan hasil analisis mendukung adanya pengaruh hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang diajukan pada

hipotesis, kecuali untuk variabel jenis kelamin. Sedangkan menurut status perkawinan dengan menunjukkan status kawin, belum kawin signifikan dalam mempengaruhi terjadinya pengangguran, tetapi cerai tidak memberikan perbedaan yang berarti pada pengangguran.

Penelitian Kurniawan (2012) meneliti tentang “Analisis Pengaruh PDRB, UMK Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Malang Tahun 1980-2011” dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa pengaruh UMK, Inflasi, Investasi, tingkat bunga dan jumlah industri PDRB, terhadap pengangguran terbuka berpengaruh signifikan. Hal ini menyatakan bahwa PDRB, UMK, Inflasi, Investasi, tingkat bunga dan jumlah industri secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Kota Malang. Secara parsial PDRB, inflasi, investasi dan jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan UMK, tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang.

Penelitian Nurhidayanti (2015) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sulawesi Selatan Periode 2003-2012” dengan menggunakan regresi sederhana menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.02, nilai koefisien regresi sebesar 0.326. artinya setiap kenaikan UMP di Sulawesi Selatan sebesar 1 % maka akan menurunkan pengangguran terdidik sebesar 0.326,

sebaliknya jika terjadi penurunan UMP maka pengangguran terdidik akan meningkat sebesar 0.326.

Penelitian Wardiansyah, dkk (2016) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi Se-Sumatera)” dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa perkembangan tingkat pengangguran tertinggi ditempati oleh Provinsi Bengkulu, sedangkan perkembangan tingkat pengangguran terendah ditempati oleh Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat upah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi-provinsi se-Sumatera.

Penelitian Sari (2012) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Utara” dengan menggunakan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik serta upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Maka disarankan kepada pemerintah Sumatera Barat untuk lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dilakukan berkaitan

dengan permasalahan publik dan makroekonomi yaitu dibidang pendidikan dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Pramudjasi T, dkk meneliti tentang “Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendidikan Setra Upah Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Paser” dengan menggunakan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser.

Penelitian Suhendra, dkk (2016) meneliti tentang “Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia” dengan menggunakan regresi panel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sarjana, upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan tingkat pendidikan SMA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara simultan variabel tingkat pendidikan sarjana, upah, inflasi, tingkat pendidikan SMA dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Penelitian Fitri dan Junaidi (2016) meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan, Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi” dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan

pendidikan, upah dan kesempatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik. Secara parsial pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik. Kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik. Sedangkan upah positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi.

Penelitian Sapitri (2018) meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2012-2016)” menggunakan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan Pendidikan Dengan Pengangguran

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengangguran karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan peluang untuk kesempatan kerja semakin besar. Lulusan pendidikan tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tinggi. Semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan meningkatkan kemampuan kerja sehingga akan mendapatkan kualitas sumber daya manusia

yang baik. Hal ini berdampak terhadap pengurangan jumlah pengangguran (Sapitri, 2018).

Berdasarkan survey Angkatan Kerja Nasional 2016 pengangguran di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi (sarjana atau diploma). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia menyatakan bahwa salah satu karakteristik dari pengangguran di Indonesia adalah tingginya pengangguran dengan pendidikan tinggi atau disebut pengangguran terdidik (Pratomo, 2017).

2.5.2 Hubungan Upah Minimum Provinsi Dengan Pengangguran

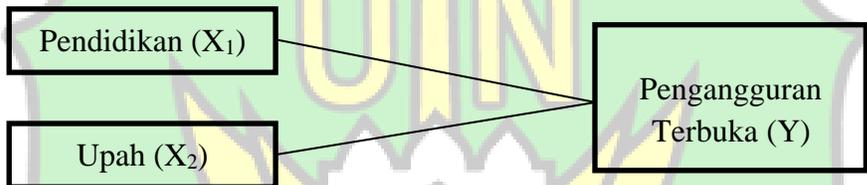
Upah merupakan faktor terpenting yang berpengaruh terhadap kehidupan pekerja karena upah menjadikan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja. Problem yang mempengaruhi pekerja adalah rendahnya atau tidak sesuai upah yang diberikan dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta tanggungannya. Jika upah yang ditetapkan rendah maka akan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi pada suatu daerah (Mansur, 2014).

Besaran upah akan mempengaruhi pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Upah yang berlaku pada suatu wilayah bisa memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penetapan upah dilihat dari kenaikan upah yang mengakibatkan penawaran tenaga kerja meningkat dan jumlah pengangguran akan berkurang. Sedangkan dampak negatif

dari penetapan upah adalah saat upah naik maka akan berakibat pada penurunan jumlah pekerja karena perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja. Sehingga jumlah pengangguran akan meningkat (Making, 2017).

2.6 Kerangka Pemikiran

Sekaran (dalam Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



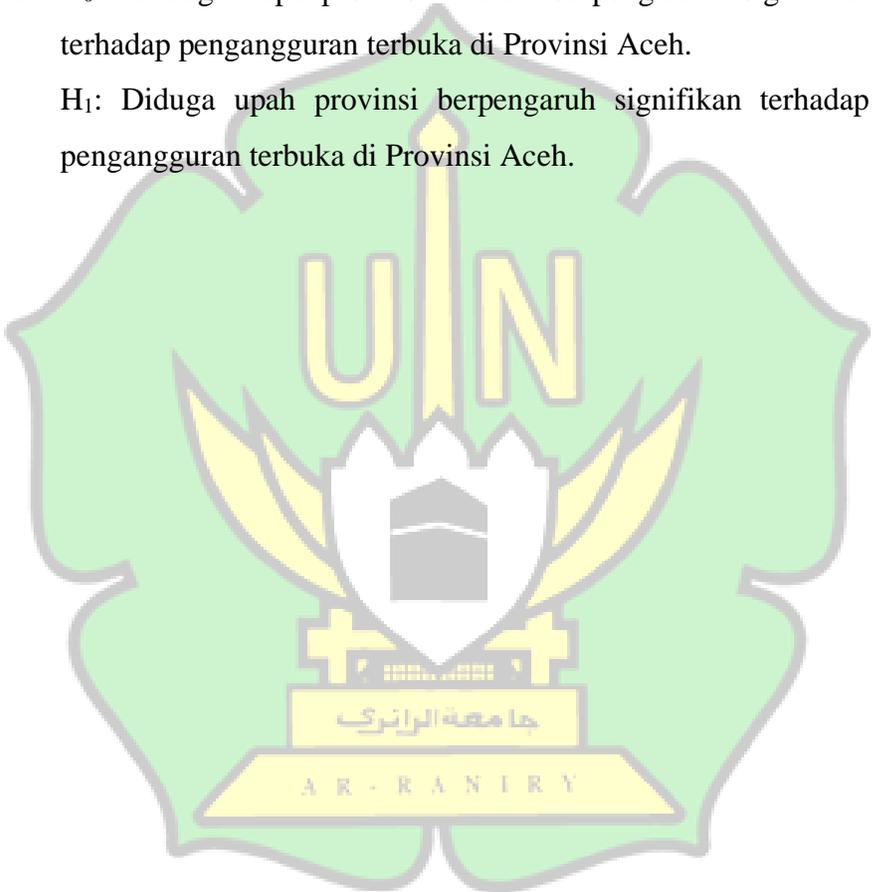
Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah.

Dengan mengacu pada pemikiran yang bersifat teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Diduga pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.
 H_1 : Diduga pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.
2. H_0 : Diduga upah provinsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.
 H_1 : Diduga upah provinsi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah berupa penelitian studi pustaka (data sekunder). Penelitian termasuk penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2017). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.

3.2 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh di 23 Kabupaten/Kota yaitu Simeulue, Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Aceh Tamiang, Nagan Raya, Aceh Jaya, Bener Meriah, Pidie Jaya, Banda Aceh, Sabang, Langsa, Lhokseumawe dan Subulussalam. Pemilihan lokasi penelitian Provinsi Aceh karena Provinsi Aceh memiliki jumlah pengangguran ke 2 tertinggi se-Sumatera.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data *time series* meliputi satu objek, sedangkan data *cross section* terdiri atas beberapa atau banyak objek (Winarno, 2007).

Dalam penelitian ini, data panel berupa data pengangguran terbuka yang didasarkan pada tingkat pendidikan tinggi yang ditamatkan dan data upah minimum Provinsi Aceh sebanyak 23 Kabupaten/Kota dengan jenjang waktu 7 tahun terakhir dari tahun 2011-2018. Sehingga data panel dalam penelitian ini sebanyak $23 \times 7 = 161$ objek penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional

3.4.1.1 Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini

adalah pengangguran terbuka. Pengangguran dalam penelitian ini adalah angkatan kerja umur 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Skala yang digunakan adalah rasio.

3.4.1.2 Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan (X_1) dan upah (X_2).

1. Pendidikan (X_1)

Variabel pendidikan dalam penelitian ini adalah adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden. Pendidikan responden berdasarkan tahun sukses.

2. Upah (X_4)

Variabel upah dalam penelitian ini adalah upah yang ditetapkan oleh provinsis Aceh. Satuan yang digunakan adalah Rupiah.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Teori	Indikator	Skala
Pengangguran (Y)	Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja	Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS)	Rasio

	ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno,2016)		
Pendidikan (X ₁)	pendidikan adalah suatu proses untuk memberikan berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri (Soyomukti, 2015)	Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan (BPS)	Interval
Upah (X ₂)	Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau berupa barang	Upah Minimum Provinsi	Nominal

	yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan (BPS,2019)		
--	---	--	--

3.5 Model Analisis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda berupa data panel (*pooled data*) merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data *time series* meliputi satu objek, sedangkan data *cross section* terdiri atas beberapa atau banyak objek (Winarno, 2007). Model dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{1it}\beta_1 + X_{2it}\beta_2 + e_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Di mana:

Y_{it} : Variabel *dependen*

α : Konstanta

X_{1it} : Pendidikan

X_{2it} : Upah Minimum Provinsi

β : Koefisien regresi variabel *independen*

e : *error term*

i: Objek

t: Waktu

3.6 Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan model estimasi dengan melakukan pengujian uji Chow dan uji Hausman.
2. Melakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi panel, yang harus memenuhi kriteria uji f-statistik (uji simultan) dan uji t (uji parsial).

3.6.1 Penentuan Model Estimasi

Estimasi model dalam penelitian data panel dapat dilakukan dengan tiga model. Pertama *common effect model (pooled least square)*, kedua *fixed effect model*, dan ketiga *random effect model*. Berikut penjelasan mengenai ketiga model estimasi.

1. Model Common Effect (Pooled Least Square)

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena mengombinasikan data *time series* dengan data *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data objek sama dengan berbagai kurun waktu. Adapun persamaan regresi dalam model *common effect* yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + e_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Di mana:

Y_{it} : Variabel *dependen*

α : Konstanta

X_{it} : Variabel *independen*

β : Koefisien regresi variable *independen*

e : *error term*

i : Objek

t : Waktu

2. Model *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan *intersep* antar objek. Oleh karena itu, dalam model *fixed effect*, setiap merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat ditulis dalam persamaan berikut.

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + e_{it} \quad (3.3)$$

Di mana:

Y_{it} : Variabel *dependen*

α : Konstanta

X_{it} : Variabel *independen*

β : Koefisien regresi variable *independen*

e : *error term*

i : Objek

t : Waktu

3. Model *Random Effect*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variable gangguan saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model *random effect* perbedaan *interse* diakomodasi oleh *error term* masing-masing objek. Menggunakan model *random effect* dapat menghilangkan heterokedastisitas. Model ini disebut juga *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square*(GLS).

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + w_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

Di mana:

Y_{it} : Variabel *dependen*

α : Konstanta

X_{it} : Variabel *independen*

β : Koefisien regresi variable *independen*

e : *error term*

i : Objek

t : Waktu

3.6.2 Tahapan Pengujian Model

Keputusan memilih model estimasi yang paling tepat antara uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier, di mana uji tersebut membantu untuk memilih diantara *common effect model*,

fixed effect model, dan *random effect model* yang paling tepat sebaiknya digunakan.

1. Uji Chow dilakukan untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji Chow adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common effect model atau pooled least square}$

$H_1 = \text{fixed effect model}$

Jika nilai prob f-statistik > 0.05 (H_0 diterima)

Jika nilai prob f-statistik < 0.05 (H_0 ditolak)

2. Uji Hausman merupakan pengujian statistic untuk melihat apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

$H_0 = \text{random effect model}$

$H_1 = \text{fixed effect model}$

Jika nilai prob f-statistik > 0.05 (H_0 diterima)

Jika nilai prob f-statistik < 0.05 (H_0 ditolak)

3. Ujilagrange multiplier dilakukan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect (OLS)*.

$H_0 = \text{Common effect model atau pooled least square}$

$H_1 = \text{Random effect model}$

Jika nilai prob f-statistik > 0.05 (H_0 diterima)

Jika nilai prob f-statistik < 0.05 (H_0 ditolak)

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji T

Secara umum uji t merupakan sebuah prosedur, di mana hasil sampel digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol. Pengujian hipotesis secara individu dapat dilakukan dengan menggunakan rumus (Gujarati, 2013).

Uji hipotesis dapat diketahui dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya masing-masing variabel X_i tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y , di mana $i = 1,2,3$.
2. $H_0 : \beta_i \neq 0$, artinya masing-masing variabel X_i memiliki pengaruh terhadap variabel Y , di mana $i = 1,2,3$.

Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0.05 (5%) pada taraf signifikan 95%.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Provinsi Aceh memiliki luas 5.677.081 ha. Berdasarkan posisi geografis, Provinsi Aceh memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, Batas Selatan: Provinsi Sumatera Utara, Batas Barat: Samudera Indonesia (Pemerintah Aceh, 2019).

Wilayah administrasi Provinsi Aceh meliputi 18 Kabupaten dan 5 Kota, luas masing-masing wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh:

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah Km ²	Jumlah Penduduk (2017)
Simeulue	2.927.95	189.119
Aceh Singkil	1.490.60	148.687
Aceh Selatan	2.969.00	384.661
Aceh Tenggara	3.812.99	86.058
Aceh Timur	3.841.60	230.254
Aceh Tengah	2.185.00	129.963
Aceh Barat	1.956.72	287.733
Aceh Besar	4.318.39	208.407
Pidie	4.231.43	221.684

Bireun	6.286.01	422.261
Aceh Utara	3.236.86	575.895
Aceh Barat Daya	1.454.09	154.509
Gayo Lues	1.901.20	432.870
Aceh Tamiang	5.719.58	95.370
Nagan Raya	3.363.72	167.672
Aceh Jaya	3.086.92	437.740
Bener Meriah	1.073.60	157.588
Pidie Jaya	2.051.42	89.327
Banda Aceh	61.36	238.814
Sabang	262.41	182.424
Langsa	181.06	190.624
Lhokseumawe	153.00	40.040
Subulussalam	1.319.00	81.187

Sumber: Pemerintah Aceh, 2019

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan nilai statistik deskriptif variabel pendidikan, upah dan pengangguran sebagai berikut:

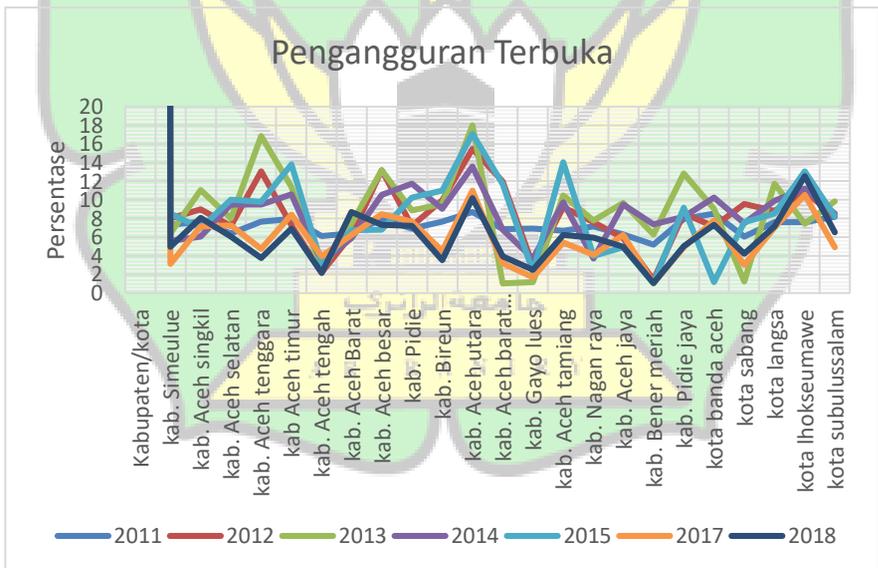
Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	pengangguran	Pendidikan	UMP
Mean	7.504783	8.534161	1441.429
Median	7.420000	9.000000	1438.000
Maximum	17.97000	11.00000	1481.000
Minimum	1.030000	5.000000	1412.000
Std. Dev.	3.333199	1.037009	25.23433

Sumber: data diolah (2019)

4.2.1 Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Pengukuran pengangguran terbuka didasarkan pada jumlah angkatan kerja. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 161 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pengangguran terbuka adalah sebesar 7.504783 dan pengangguran terbuka maksimum sebesar 17.97000. Sementara pengangguran terbuka minimum sebesar 1.030000. Standar deviasi pada pengangguran terbuka dalam penelitian ini sebesar 3.333199. Berikut data pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.



Sumber: data diolah tahun 2019

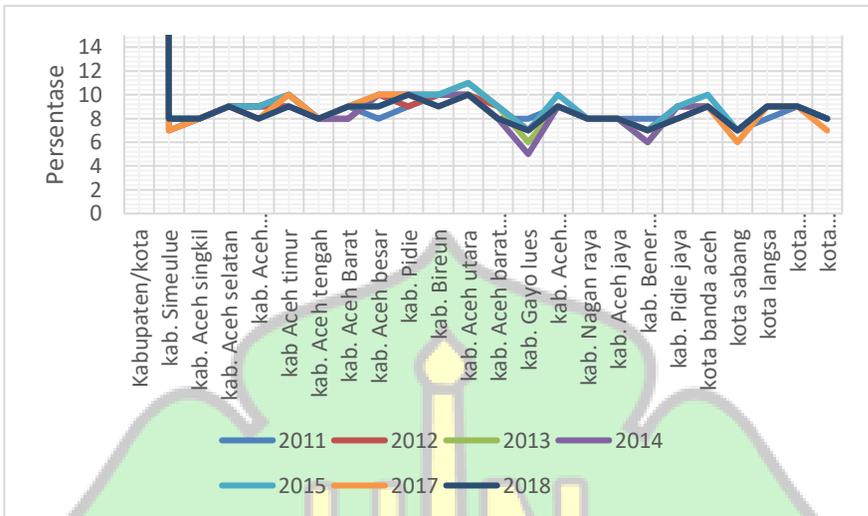
Gambar 4.1

Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011-2018

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tertinggi dalam kurun waktu 7 tahun ditempati oleh Kabupaten Aceh Utara. Dimana tahun 2011 jumlah pengangguran terbuka sebesar 8.68 persen, pada tahun 2015 jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh mengalami kenaikan sebesar 17.05 persen, kemudian di tahun 2018 jumlah pengangguran terbuka mengalami penurunan yaitu sebesar 10.18 persen. Kenaikan jumlah pengangguran terbuka salah satunya disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja.

4.2.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan variabel bebas pada penelitian ini. Pengukuran pendidikan didasarkan pada pendidikan terakhir yang ditamatkan. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 161 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pendidikan adalah sebesar 8.534161 dan pendidikan maksimum sebesar 11.000000. Sementara pendidikan minimum sebesar 5.000000. Standar deviasi pada pendidikan dalam penelitian ini sebesar 1.037009. Berikut data pendidikan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.



Sumber : data diolah tahun 2019

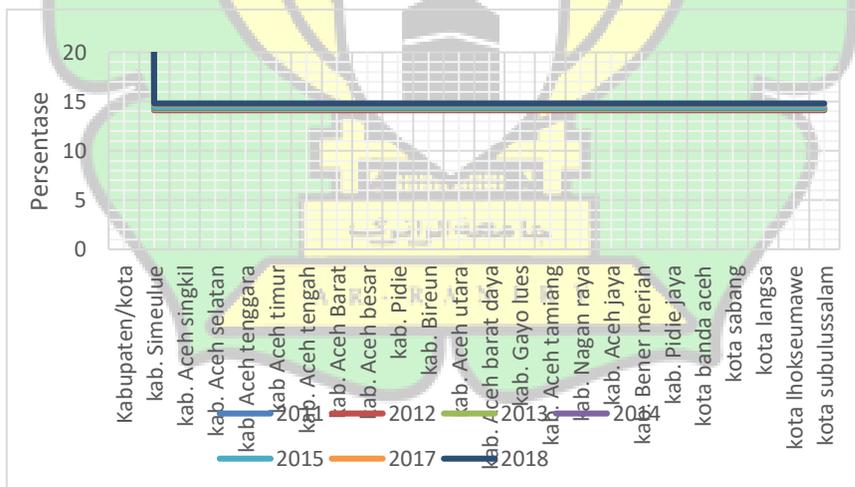
Gambar 4.2
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Termasuk
Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Dan
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Gambar 4.2 menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dalam kurun waktu 7 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Salah satunya dapat dilihat pada Kabupaten Aceh Timur, variabel pendidikan pada tahun 2011 sebesar 12.282 jiwa di tahun 2015 jumlah tingkat pendidikan Kabupaten Aceh Timur meningkat yaitu sebesar 23.156 jiwa, kemudian di tahun 2018 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 12.901 jiwa. Kenaikan jumlah lulusan pendidikan tinggi yang ditamatkan salah satunya disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah

lulusan pendidikan tinggi yang masuk dalam kategori angkatan kerja .

4.2.3 Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Provinsi merupakan variabel bebas pada penelitian ini. Pengukuran Upah Minimum Provinsi didasarkan pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 161 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) Upah Minimum Provinsi adalah sebesar 1441.429 Rupiah dan Upah Minimum Provinsi maksimum sebesar 1481.000 Rupiah. Sementara Upah Minimum Provinsi minimum sebesar 1412.000 Rupiah. Standar deviasi pada upah minimum provinsi dalam penelitian ini sebesar 25.23433. Berikut data Upah Minimum Provinsi Aceh.



Sumber : data diolah tahun 2019

Gambar 4.3
Upah Minimum Provinsi Aceh Tahun 2011-2018

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dijelaskan bahwa upah minimum provinsi Aceh selalu mengalami kenaikan. Kenaikan Upah Minimum Provinsi cenderung seimbang setiap tahunnya. Upah Minimum Provinsi Aceh yang ditetapkan berlaku untuk semua Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Kenaikan upah minimum provinsi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah didasarkan pada pertumbuhan ekonomi. Kenaikan upah minimum provinsi bertujuan untuk menyetarakan kebutuhan hidup masyarakat.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Penentuan Model Estimasi

Penentuan model estimasi dapat dilakukan dengan 3 uji yaitu *uji chow*, *uji hausman* dan *uji lagrange multiplier-test*. Penggunaan uji tersebut dapat membantu memilih model terbaik yang akan digunakan. Berikut pengujian hipotesis pada pengujian masing-masing uji.

Tabel 4.3
Hipotesis Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

Alat Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Chow Test	$H_0 =$ menggunakan <i>common effect model</i> .	Jika nilai <i>p-value</i> $> \alpha$ maka H_0 diterima.	Model yang digunakan adalah <i>common effect model</i> .
	$H_1 =$ menggunakan <i>fixed effect model</i> .	Jika nilai <i>p-value</i> $< \alpha$ maka H_0 ditolak.	Model yang digunakan adalah <i>fixed effect model</i> .

Hausman Test	$H_0 =$ menggunakan <i>random effect model</i> .	Jika nilai p- <i>value</i> $> \alpha$ maka H_0 diterima.	Model yang digunakan adalah <i>random effect model</i> .
	$H_1 =$ menggunakan <i>fixed effect model</i> .	Jika nilai p- <i>value</i> $< \alpha$ maka H_0 ditolak.	Model yang digunakan adalah <i>fixed effect model</i> .
Lagrange Multiplier	$H_0 =$ menggunakan <i>Common effect model</i> atau <i>pooled least square</i> .	Jika nilai p- <i>value</i> $> \alpha$ (H_0) diterima).	Model yang digunakan adalah <i>Common effect model</i> .
	$H_1 =$ menggunakan <i>Random effect model</i>	Jika nilai p- <i>value</i> $< \alpha$ maka H_0 ditolak.	Model yang digunakan adalah <i>random effect model</i> .

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2019)

Penelitian ini menggunakan jenis data panel dengan menggunakan tiga model regresi yaitu *common effect model*

(CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM) untuk mengetahui jenis model terbaik dalam penentuan model estimasi. Berikut tabel hasil pengujian uji Chow dan uji Hausman.

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

Model Estimasi	Alat Pengujian	Chi-Square	P-Value	Model yang Digunakan
<i>Common effect model</i> atau <i>fixed effect model</i>	Uji Chow	58.789242	0.0000	<i>Fixed effect model</i>
<i>Fixed effect model</i> atau <i>random effect model</i>	Uji Hausman	0.004462	0.9978	<i>Random effect model</i>
<i>Common effect model</i> atau <i>random effect model</i>	Uji Lagrange Multiplier	17.47245	0.0000	<i>Random effect model</i>

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2019)

Berdasarkan hasil di atas didapat nilai *p-value* sebesar $0.0000 < 0.05$ hal ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, maka H_1 diterima yang artinya model *fixed effect* lebih baik dari model *common effect*. Pengujian Hausman menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.9978 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini menjelaskan

bahwa regresi dengan model *random effect* lebih baik daripada regresi menggunakan model *fixed effect*. Selanjutnya pengujian Lagrange Multiplier menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa regresi dengan model *random effect* lebih baik daripada regresi menggunakan model *common effect*. Dari hasil pengujian di atas maka model yang dipilih adalah *random effect model*.

4.3.2 Uji Signifikansi

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji t (uji parsial) dan uji f (uji simultan). Berikut hasil dari estimasi *random effect model*:

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	P-Value	Keterangan
C	33.96799	0.0012	Signifikan
X1	2.023938	0.0000	Signifikan
X2	-0.030342	0.0000	Signifikan
Prob > f (statistik)	0.000000		Signifikan
R-squared	0.367743		
Jumlah Observasi	161		

Sumber: diolah oleh penulis (2019)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *random effect model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi Parsial

- a. Variabel pendidikan memiliki *probability* $0.0000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.
- b. Variabel Upah Minimum Provinsi memiliki *probability* $0.0000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Upah Minimum Provinsi dengan pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

2. Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.4 menunjukkan nilai *f*-statistik sebesar 0.00 di mana nilai tersebut memiliki nilai *probability* lebih kecil 0.05 sehingga variabel pendidikan dan Upah Minimum Provinsi diasumsikan secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil pengujian di atas nilai *R-square* sebesar 0.36. Artinya model ini mampu menjelaskan hubungan antara pendidikan dan Upah Minimum Provinsi sebesar 36 persen,

sedangkan sisanya 64 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah menentukan model estimasi terbaik sehingga terpilih model *random effect* maka selanjutnya analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan suatu model hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Regresi linear berganda digunakan untuk melihat arah hubungan, baik hubungan positif atau negatif dari masing-masing variabel. Selain itu model ini dapat memprediksi nilai dari variabel terikat jika variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Penelitian ini menggunakan pengangguran terbuka sebagai variabel bebas sedangkan variabel bebas menggunakan variabel pendidikan dan upah minimum provinsi. Berikut persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = 33.96 + 2.02\text{Ln}(\text{Pen}_{it}) - 0.03\text{Ln}(\text{UMP}_{it}) + e$$

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 33.96 artinya jika variabel bebas yaitu pendidikan dan UMP dianggap konstan maka nilai pengangguran terbuka yang dilambangkan dengan Y adalah sebesar 33.96 persen.

2. Nilai koefisien pendidikan sebesar 2.02 hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka, jika variabel lain diasumsikan tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen variabel pendidikan, jumlah pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 2.02 persen.
3. Nilai koefisien UMP sebesar -0.03 hal ini menunjukkan bahwa variabel UMP berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka, jika variabel lain diasumsikan tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen variabel UMP, jumlah pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar 0.03 persen.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Berikut hasil penelitian terkait pengaruh pendidikan terhadap pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi aceh.

Tabel 4.6**Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	2.023938	0.247236	8.186273	0.0000

Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan hasil *coefficient* variabel pendidikan adalah sebesar 2.023 dengan nilai signifikan sebesar $0.0000 < 0.05$ yang berarti bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Hasil koefisien menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran terbuka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai *coefficient* variabel pendidikan 2.023 artinya setiap kenaikan sebesar 1% pendidikan maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 2.023 persen. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan turun sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar 2.023 persen.

Hasil penelitian Pratomo (2017) tentang Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia menyatakan bahwa salah satu

karakteristik dari pengangguran di Indonesia adalah tingginya pengangguran dengan pendidikan tinggi atau disebut dengan pengangguran terdidik. Berdasarkan survei Angkatan Kerja Nasional 2016 pengangguran di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan sekolah menengah atas (baik umum maupun kejuruan) dan pendidikan tinggi (sarjana atau diploma).

Hal ini tidak sesuai dengan teori *human capital*. Terkait teori *human capital* menyatakan bahwa peningkatan pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang dalam meningkatkan penghasilan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan (Sumarsono, 2009).

Salah satu penyebab meningkatnya pengangguran pada lulusan pendidikan tinggi adalah ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia. Selain itu, pencari kerja lulusan pendidikan tinggi lebih memilih-milih pekerjaan sesuai dengan jurusan yang dimiliki. Menurut Setiawan (2016) pengangguran sarjana di Indonesia sangat banyak. Bila ditotalkan setidaknya ada sekitar 708.254 pengangguran dari kalangan sarjana muda. Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: (i) minimnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau jurusan yang dimiliki oleh lulusan sarjana. Banyak sarjana yang harus berprofesi menjadi tenaga bidang lain yang berbeda dengan jurusan, (ii)

menurunnya kualitas sarjana, (iii) enggan sarjana untuk pulang kampung membangun tanah kelahirannya.

4.4.2 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh

Hasil menunjukkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Berikut tabel pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 4.7

Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	-0.030342	0.006918	-4.385777	0.0000

Sumber : data diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dijelaskan nilai koefisien upah minimum provinsi sebesar -0.030 dan signifikan $0.00 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila upah minimum meningkat maka akan menurunkan pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiansyah, dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari(2012) bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, artinya peningkatan upah minimum provinsi akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada tingkat pengangguran di daerah tersebut.

Menurut Pramudjasi, dkk (2019) apabila upah yang ditetapkan pada suatu daerah rendah maka akan berdampak pada tingginya jumlah pengangguran terbuka pada daerah tersebut. Penggunaan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dalam menentukan upah merupakan sinyal yang baik dalam peningkatan kesejahteraan pekerja. Peningkatan upah dapat mengurangi pengangguran, namun kenaikan upah harus diimbangi dengan peningkatan kinerja yang dilakukan oleh pekerja.

Hasil koefisien menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara Upah Minimum Provinsi dengan pengangguran terbuka. Peningkatan upah di suatu daerah akan mendorong penganggur untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga hal tersebut akan berdampak pada penurunan angka pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Kurva Philip, di mana teori ini menjelaskan bahwa apabila upah meningkat di suatu daerah maka secara bersamaan tingkat pengangguran akan menurun (Silalahi dkk, 2013).

Faktor paling dominan yang mempengaruhi tingginya upah adalah kompetensi dan produktivitas yang dimiliki pekerja/buruh. Apabila sertifikasi kompetensi dan produktivitas pekerja tinggi serta semakin apik hasil kerja yang dilakukan maka secara otomatis akan mempengaruhi besarnya gaji atau upah yang diterima (Kasim, 2013).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang digunakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Artinya setiap kenaikan pendidikan yang ditamatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi aceh. Hal ini dikarenakan lulusan pendidikan rendah tidak memilih-milih pekerjaan dan bersedia bekerja di sektor informal.
2. Variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa apabila upah naik satu satuan maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan Kurva Philip yang menyatakan bahwa jika upah meningkat di suatu daerah akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran.

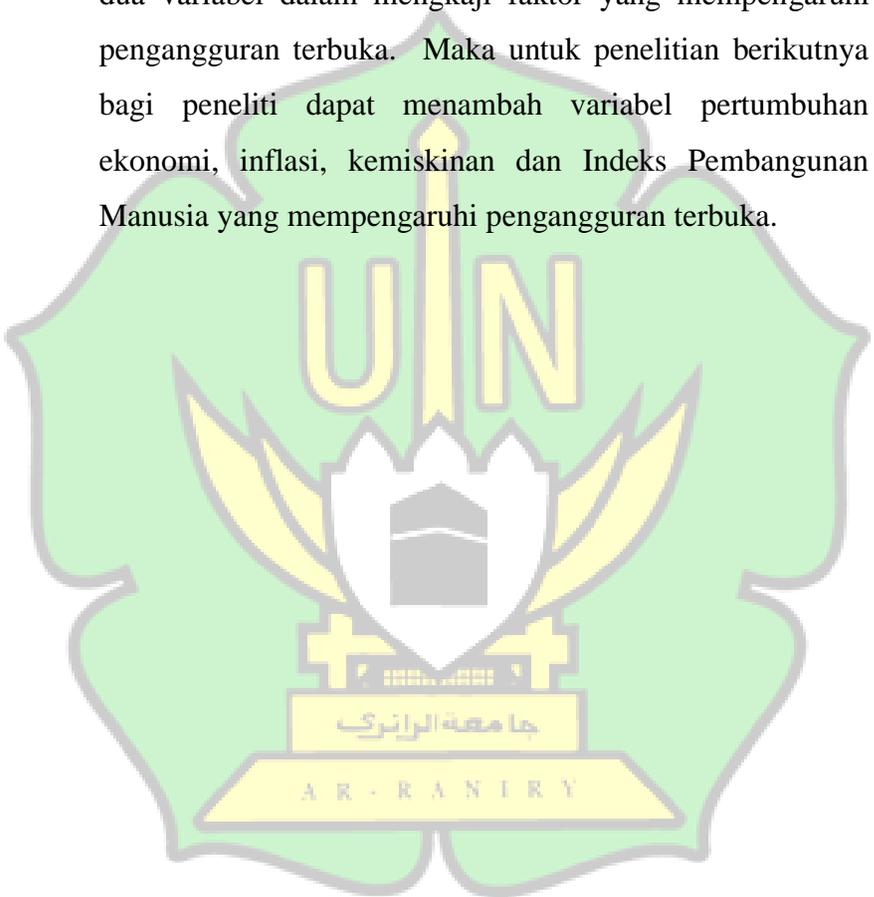
5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran berikut ini:

1. Bagi pemerintah Provinsi Aceh, diharapkan dapat memperluas lapangan kerja sehingga tenaga kerja terdidik

dapat diserap oleh pasar tenaga kerja. Memberikan pelatihan pengembangan *skill* dan modal bagi para pengangguran agar dapat menciptakan lapangan kerja.

2. Penelitian ini belum komprehensif karena menggunakan dua variabel dalam mengkaji faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka. Maka untuk penelitian berikutnya bagi peneliti dapat menambah variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia yang mempengaruhi pengangguran terbuka.



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik(2016). *Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Banda Aceh.*

_____ (2018). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2018.*

_____ (2017). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2017.*

_____ (2015). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2015.*

_____ (2014). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2014.*

_____ (2013). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2013.*

_____ (2012). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2012.*

_____ (2011). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2011.*

_____ (2019). *Aceh Dalam Angka.*

Cahyani, Nina(2016). *PengaruhPertumbuhanEkonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi Dan InvestasiTerhadapJumlahPengangguran Di DIY Tahun 1986-2015.* Yogyakarta . Skripsi.

Dharmayanti, Yeny (2011). *Analisis Pengaruh PDRB Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009.* Semarang. Skripsi.

- Dornbusch, Rudiger dan Fischer Stanley(1997). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas(2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Gujarati, N Damodar(2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta.Salemba Empat.
- Junaidi dan Fitri(2016). *Pengaruh Pendidikan, Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi*. e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Vol. 5. No. 1.
- Karya, Detri dan Syamsuddin, Syamri(2016). *Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasim, Umar (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Upah*. Hukum Online.
- Kurniawan, Roby Cahyadi(2012). *Analisis Pengaruh PDRB, UMK, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Malang Tahun 1980-2011*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Vol. 1. No. 1.
- Khotimah,Khusnul(2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di DIY Tahun 2009-2015*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, Fitria(2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- McGraw dan Hill (1997).*Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Making, Stefanus Tupen Kraeng(2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Tenaga Kerja Berpendidikan Tinggi Di Indonesia Tahun 2000-2006*. Skripsi
- Mansur, Nirmala, Engka, Daisy dan Tumangkeng, Steeva (2014) *Analisis Upah Terhadap Pengangguran di Kota Manado Tahun 2003-2012*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 14 No.2
- Mankiw, N Gregory (2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, Muana (2001) *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhidayanti (2015). *Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sulawesi Selatan Periode 2003-2012*. Makassar. Skripsi.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Novianti, Endah(2018). *Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pemerintah Aceh (2019). www.acehprov.go.id
- Pratomo, Devanto Shasta(2017). *Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia*. Universitas Brawijaya.
- Pramudjasi, T. Ranga, Juliansyah dan Lestari, Diana(2019). *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan Serta Upah Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Paser*. K I N E R J A. Vol.16, No.1.

- Rivai, Veithzal(2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Anggun Kembar (2012). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Sukirno, Sadono (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono (2013) *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny(2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soyomukti, Nurani (2015). *Teori-Teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silalahi, Remus. Dkk(2013). *Teori Ekonomi Makro*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sapitri, Defi(2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2012-2016)*. Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sugiyono(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. Edyson (2017). *Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan*. Inovasi . 13(1): 22.
- Sulaiman, Abdullah (2008). *Upah Buruh di Indonesia*. Jakarta. Universitas Trisakti.

- Sukirno, Sadono (2016). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Suhendra, Indra dan Wicaksono, Bayu Hadi(2016). *Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 6. No. 1.
- Setiawan, Satrio Adi(2010).*Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Semarang. Universitas Dipenogorogo.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C(2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta. Erlangga.
- Winarno, Wing. Wahyu(2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Wardiansyah, M. Dkk (2016) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi Se-Sumatera)*. E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan. Vol. 5. No.1.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Data Analisis Regresi Panel

Kabupaten/Kota	Tahun	Pengangguran Terbuka	Pendidikan	UMP
Kab. Simeulue	2011	7.36	2639	1350000
Kab. Simeulue	2012	8	2664	1400000
Kab. Simeulue	2013	6.42	2058	1550000
Kab. Simeulue	2014	5.57	1709	1750000
Kab. Simeulue	2015	8.51	2878	1900000
Kab. Simeulue	2017	3.12	1194	2500000
Kab. Simeulue	2018	4.94	1951	2700000
Kab. Aceh Singkil	2011	7.67	3199	1350000
Kab. Aceh Singkil	2012	8.96	3678	1400000
Kab. Aceh Singkil	2013	11.07	4420	1550000
Kab. Aceh Singkil	2014	6.08	2747	1750000
Kab. Aceh Singkil	2015	7	3184	1900000
Kab. Aceh Singkil	2017	7.14	3158	2500000
Kab. Aceh Singkil	2018	8.04	3858	2700000
Kab. Aceh Selatan	2011	6.41	5902	1350000
Kab. Aceh Selatan	2012	7.21	6537	1400000
Kab. Aceh Selatan	2013	8	7319	1550000
Kab. Aceh Selatan	2014	9.49	9313	1750000
Kab. Aceh Selatan	2015	10.01	9220	1900000
Kab. Aceh Selatan	2017	7.24	7050	2500000
Kab. Aceh Selatan	2018	6.08	6598	2700000
Kab. Aceh Tenggara	2011	7.69	5902	1350000
Kab. Aceh Tenggara	2012	13.04	10756	1400000
Kab. Aceh Tenggara	2013	16.82	12650	1550000
Kab. Aceh Tenggara	2014	9.51	8613	1750000
Kab. Aceh Tenggara	2015	9.79	9020	1900000
Kab. Aceh Tenggara	2017	4.75	4706	2500000
Kab. Aceh Tenggara	2018	3.76	3814	2700000
Kab Aceh Timur	2011	7.97	12282	1350000

Kab Aceh Timur	2012	7.26	11273	1400000
Kab Aceh Timur	2013	11.42	18640	1550000
Kab Aceh Timur	2014	10.61	18586	1750000
Kab Aceh Timur	2015	13.80	23156	1900000
Kab Aceh Timur	2017	8.42	13867	2500000
Kab. Aceh Timur	2018	6.93	12901	2700000
Kab. Aceh Tengah	2011	6.1	4772	1350000
Kab. Aceh Tengah	2012	2.22	1874	1400000
Kab. Aceh Tengah	2013	2.42	2215	1550000
Kab. Aceh Tengah	2014	3.32	3108	1750000
Kab. Aceh Tengah	2015	3.13	3094	1900000
Kab. Aceh Tengah	2017	3.91	4179	2500000
Kab. Aceh Tengah	2018	2.13	2214	2700000
Kab. Aceh Barat	2011	6.39	5176	1350000
Kab. Aceh Barat	2012	6.21	4605	1400000
Kab. Aceh Barat	2013	7.42	5855	1550000
Kab. Aceh Barat	2014	5.86	4887	1750000
Kab. Aceh Barat	2015	6.77	5975	1900000
Kab. Aceh Barat	2017	6.2	5428	2500000
Kab. Aceh Barat	2018	8.67	7046	2700000
Kab. Aceh Besar	2011	7.93	2802	1350000
Kab. Aceh Besar	2012	13.15	20189	1400000
Kab. Aceh Besar	2013	13.15	20038	1550000
Kab. Aceh Besar	2014	10.53	16823	1750000
Kab. Aceh Besar	2015	6.81	11662	1900000
Kab. Aceh Besar	2017	8.49	14580	2500000
Kab. Aceh Besar	2018	7.3	12718	2700000
Kab. Pidie	2011	6.92	11678	1350000
Kab. Pidie	2012	7.19	12903	1400000
Kab. Pidie	2013	8.88	16300	1550000
Kab. Pidie	2014	11.73	22041	1750000
Kab. Pidie	2015	10.25	19334	1900000
Kab. Pidie	2017	7.64	14678	2500000

Kab. Pidie	2018	7.23	13904	2700000
Kab. Bireun	2011	7.65	13460	1350000
Kab. Bireun	2012	9.97	17193	1400000
Kab. Bireun	2013	9.57	17383	1550000
Kab. Bireun	2014	9.02	17237	1750000
Kab. Bireun	2015	11.02	21140	1900000
Kab. Bireun	2017	4.5	10245	2500000
Kab. Bireun	2018	3.52	7525	2700000
Kab. Aceh Utara	2011	8.68	20132	1350000
Kab. Aceh Utara	2012	15.47	34891	1400000
Kab. Aceh Utara	2013	17.97	42431	1550000
Kab. Aceh Utara	2014	13.58	29491	1750000
Kab. Aceh Utara	2015	17.05	37615	1900000
Kab. Aceh Utara	2017	11.02	25948	2500000
Kab. Aceh Utara	2018	10.18	27038	2700000
Kab. Aceh Barat Daya	2011	6.83	3936	1350000
Kab. Aceh Barat Daya	2012	11.97	5988	1400000
Kab. Aceh Barat Daya	2013	1.03	5647	1550000
Kab. Aceh Barat Daya	2014	6.79	3643	1750000
Kab. Aceh Barat Daya	2015	11.66	7189	1900000
Kab. Aceh Barat Daya	2017	3.16	2021	2500000
Kab. Aceh Barat Daya	2018	3.95	2643	2700000
Kab. Gayo Lues	2011	6.93	2383	1350000
Kab. Gayo Lues	2012	2.97	1181	1400000
Kab. Gayo Lues	2013	1.20	496	1550000
Kab. Gayo Lues	2014	3.7	162	1750000
Kab. Gayo Lues	2015	2.24	1025	1900000
Kab. Gayo Lues	2017	1.71	767	2500000
Kab. Gayo Lues	2018	2.52	1212	2700000
Kab. Aceh Tamiang	2011	6.71	7470	1350000
Kab. Aceh Tamiang	2012	9.19	10545	1400000
Kab. Aceh Tamiang	2013	10.49	11106	1550000
Kab. Aceh Tamiang	2014	9.75	11108	1750000

Kab. Aceh Tamiang	2015	14.03	16716	1900000
Kab. Aceh Tamiang	2017	5.43	6650	2500000
Kab. Aceh Tamiang	2018	6.25	8526	2700000
Kab. Nagan Raya	2011	7.13	4732	1350000
Kab. Nagan Raya	2012	7.63	4666	1400000
Kab. Nagan Raya	2013	7.77	4880	1550000
Kab. Nagan Raya	2014	3.69	2528	1750000
Kab. Nagan Raya	2015	3.97	2592	1900000
Kab. Nagan Raya	2017	4.11	2960	2500000
Kab. Nagan Raya	2018	5.94	4237	2700000
Kab. Aceh Jaya	2011	6.29	2307	1350000
Kab. Aceh Jaya	2012	5.9	2053	1400000
Kab. Aceh Jaya	2013	9.68	3382	1550000
Kab. Aceh Jaya	2014	9.48	3745	1750000
Kab. Aceh Jaya	2015	4.91	2123	1900000
Kab. Aceh Jaya	2017	6.23	2649	2500000
Kab. Aceh Jaya	2018	4.95	2265	2700000
Kab. Bener Meriah	2011	5.19	2849	1350000
Kab. Bener Meriah	2012	1.41	820	1400000
Kab. Bener Meriah	2013	6.3	422	1550000
Kab. Bener Meriah	2014	7.4	526	1750000
Kab. Bener Meriah	2015	1.04	826	1900000
Kab. Bener Meriah	2017	1.06	815	2500000
Kab. Bener Meriah	2018	1.07	834	2700000
Kab. Pidie Jaya	2011	7.95	4793	1350000
Kab. Pidie Jaya	2012	8.52	5238	1400000
Kab. Pidie Jaya	2013	12.82	7711	1550000
Kab. Pidie Jaya	2014	8.16	5190	1750000
Kab. Pidie Jaya	2015	9.18	6074	1900000
Kab. Pidie Jaya	2017	4.89	3201	2500000
Kab. Pidie Jaya	2018	5.02	3432	2700000
Kota Banda Aceh	2011	8.52	8916	1350000
Kota Banda Aceh	2012	7.17	7029	1400000

Kota Banda Aceh	2013	9.02		1550000
Kota Banda Aceh	2014	10.24	11475	1750000
Kota Banda Aceh	2015	1.2	13888	1900000
Kota Banda Aceh	2017	7.75	9255	2500000
Kota Banda Aceh	2018	7.29	8855	2700000
Kota Sabang	2011	6.06	847	1350000
Kota Sabang	2012	9.53	1182	1400000
Kota Sabang	2013	1.25	1628	1550000
Kota Sabang	2014	7.48	1104	1750000
Kota Sabang	2015	7.62	1257	1900000
Kota Sabang	2017	3	498	2500000
Kota Sabang	2018	4.21	672	2700000
Kota Langsa	2011	7.61	4880	1350000
Kota Langsa	2012	8.79	5383	1400000
Kota Langsa	2013	11.74	7256	1550000
Kota Langsa	2014	9.89	6424	1750000
Kota Langsa	2015	8.55	6211	1900000
Kota Langsa	2017	7.03	5937	2500000
Kota Langsa	2018	7.12	5431	2700000
Kota Lhokseumawe	2011	7.63	5649	1350000
Kota Lhokseumawe	2012	10.88	7181	1400000
Kota Lhokseumawe	2013	7.46	5279	1550000
Kota Lhokseumawe	2014	11.23	8526	1750000
Kota Lhokseumawe	2015	13.06	10190	1900000
Kota Lhokseumawe	2017	10.51	9046	2500000
Kota Lhokseumawe	2018	12.52	10144	2700000
Kota Subulussalam	2011	8.18	2160	1350000
Kota Subulussalam	2012	8.25	2065	1400000
Kota Subulussalam	2013	9.85	2668	1550000
Kota Subulussalam	2014	8.55	2503	1750000
Kota Subulussalam	2015	8.24	2437	1900000
Kota Subulussalam	2017	4.91	1433	2500000
Kota Subulussalam	2018	6.49	1865	2700000

Lampiran 2.

Data Logaritma Analisis Regresi Panel

Kabupaten/kota	Tahun	Pengangguran Terbuka	LnPen	LnUMP
Kab. Simeulue	2011	7.36	8	14,12
Kab. Simeulue	2012	8	8	14,15
Kab. Simeulue	2013	6.42	8	14,25
Kab. Simeulue	2014	5.57	7	14,38
Kab. Simeulue	2015	8.51	8	14,46
Kab. Simeulue	2017	3.12	7	14,73
Kab. Simeulue	2018	4.94	8	14,81
Kab. Aceh Singkil	2011	7.67	8	14,12
Kab. Aceh Singkil	2012	8.96	8	14,15
Kab. Aceh Singkil	2013	11.07	8	14,25
Kab. Aceh Singkil	2014	6.08	8	14,38
Kab. Aceh Singkil	2015	7	8	14,46
Kab. Aceh Singkil	2017	7.14	8	14,73
Kab. Aceh Singkil	2018	8.04	8	14,81
Kab. Aceh Selatan	2011	6.41	9	14,12
Kab. Aceh Selatan	2012	7.21	9	14,15
Kab. Aceh Selatan	2013	8	9	14,25
Kab. Aceh Selatan	2014	9.49	9	14,38
Kab. Aceh Selatan	2015	10.01	9	14,46
Kab. Aceh Selatan	2017	7.24	9	14,73
Kab. Aceh Selatan	2018	6.08	9	14,81
Kab. Aceh Tenggara	2011	7.69	9	14,12
Kab. Aceh Tenggara	2012	13.04	9	14,15
Kab. Aceh Tenggara	2013	16.82	9	14,25
Kab. Aceh Tenggara	2014	9.51	9	14,38
Kab. Aceh Tenggara	2015	9.79	9	14,46
Kab. Aceh Tenggara	2017	4.75	8	14,73
Kab. Aceh Tenggara	2018	3.76	8	14,81
Kab Aceh Timur	2011	7.97	9	14,12

Kab Aceh Timur	2012	7.26	9	14,15
Kab Aceh Timur	2013	11.42	10	14,25
Kab Aceh Timur	2014	10.61	10	14,38
Kab Aceh Timur	2015	13.8	10	14,46
Kab Aceh Timur	2017	8.42	10	14,73
Kab. Aceh Timur	2018	6.93	9	14,81
Kab. Aceh Tengah	2011	6.1	8	14,12
Kab. Aceh Tengah	2012	2.22	8	14,15
Kab. Aceh Tengah	2013	2.42	8	14,25
Kab. Aceh Tengah	2014	3.32	8	14,38
Kab. Aceh Tengah	2015	3.13	8	14,46
Kab. Aceh Tengah	2017	3.91	8	14,73
Kab. Aceh Tengah	2018	2.13	8	14,81
Kab. Aceh Barat	2011	6.39	9	14,12
Kab. Aceh Barat	2012	6.21	8	14,15
Kab. Aceh Barat	2013	7.42	9	14,25
Kab. Aceh Barat	2014	5.86	8	14,38
Kab. Aceh Barat	2015	6.77	9	14,46
Kab. Aceh Barat	2017	6.2	9	14,73
Kab. Aceh Barat	2018	8.67	9	14,81
Kab. Aceh Besar	2011	7.93	8	14,12
Kab. Aceh Besar	2012	13.15	10	14,15
Kab. Aceh Besar	2013	13.15	10	14,25
Kab. Aceh Besar	2014	10.53	10	14,38
Kab. Aceh Besar	2015	6.81	9	14,46
Kab. Aceh Besar	2017	8.49	10	14,73
Kab. Aceh Besar	2018	7.3	9	14,81
Kab. Pidie	2011	6.92	9	14,12
Kab. Pidie	2012	7.19	9	14,15
Kab. Pidie	2013	8.88	10	14,25
Kab. Pidie	2014	11.73	10	14,38
Kab. Pidie	2015	10.25	10	14,46
Kab. Pidie	2017	7.64	10	14,73

Kab. Pidie	2018	7.23	10	14,81
Kab. Bireun	2011	7.65	10	14,12
Kab. Bireun	2012	9.97	10	14,15
Kab. Bireun	2013	9.57	10	14,25
Kab. Bireun	2014	9.02	10	14,38
Kab. Bireun	2015	11.02	10	14,46
Kab. Bireun	2017	4.5	9	14,73
Kab. Bireun	2018	3.52	9	14,81
Kab. Aceh Utara	2011	8.68	10	14,12
Kab. Aceh Utara	2012	15.47	10	14,15
Kab. Aceh Utara	2013	17.97	11	14,25
Kab. Aceh Utara	2014	13.58	10	14,38
Kab. Aceh Utara	2015	17.05	11	14,46
Kab. Aceh Utara	2017	11.02	10	14,73
Kab. Aceh Utara	2018	10.18	10	14,81
Kab. Aceh Barat Daya	2011	6.83	8	14,12
Kab. Aceh Barat Daya	2012	11.97	9	14,15
Kab. Aceh Barat Daya	2013	1.03	9	14,25
Kab. Aceh Barat Daya	2014	6.79	8	14,38
Kab. Aceh Barat Daya	2015	11.66	9	14,46
Kab. Aceh Barat Daya	2017	3.16	8	14,73
Kab. Aceh Barat Daya	2018	3.95	8	14,81
Kab. Gayo Lues	2011	6.93	8	14,12
Kab. Gayo Lues	2012	2.97	7	14,15
Kab. Gayo Lues	2013	1.2	6	14,25
Kab. Gayo Lues	2014	3.7	5	14,38
Kab. Gayo Lues	2015	2.24	7	14,46
Kab. Gayo Lues	2017	1.71	7	14,73
Kab. Gayo Lues	2018	2.52	7	14,81
Kab. Aceh Tamiang	2011	6.71	9	14,12
Kab. Aceh Tamiang	2012	9.19	9	14,15
Kab. Aceh Tamiang	2013	10.49	9	14,25
Kab. Aceh Tamiang	2014	9.75	9	14,38

Kab. Aceh Tamiang	2015	14.03	10	14,46
Kab. Aceh Tamiang	2017	5.43	9	14,73
Kab. Aceh Tamiang	2018	6.25	9	14,81
Kab. Nagan Raya	2011	7.13	8	14,12
Kab. Nagan Raya	2012	7.63	8	14,15
Kab. Nagan Raya	2013	7.77	8	14,25
Kab. Nagan Raya	2014	3.69	8	14,38
Kab. Nagan Raya	2015	3.97	8	14,46
Kab. Nagan Raya	2017	4.11	8	14,73
Kab. Nagan Raya	2018	5.94	8	14,81
Kab. Aceh Jaya	2011	6.29	8	14,12
Kab. Aceh Jaya	2012	5.9	8	14,15
Kab. Aceh Jaya	2013	9.68	8	14,25
Kab. Aceh Jaya	2014	9.48	8	14,38
Kab. Aceh Jaya	2015	4.91	8	14,46
Kab. Aceh Jaya	2017	6.23	8	14,73
Kab. Aceh Jaya	2018	4.95	8	14,81
Kab. Bener Meriah	2011	5.19	8	14,12
Kab. Bener Meriah	2012	1.41	7	14,15
Kab. Bener Meriah	2013	6.3	6	14,25
Kab. Bener Meriah	2014	7.4	6	14,38
Kab. Bener Meriah	2015	1.04	7	14,46
Kab. Bener Meriah	2017	1.06	7	14,73
Kab. Bener Meriah	2018	1.07	7	14,81
Kab. Pidie Jaya	2011	7.95	8	14,12
Kab. Pidie Jaya	2012	8.52	9	14,15
Kab. Pidie Jaya	2013	12.82	9	14,25
Kab. Pidie Jaya	2014	8.16	9	14,38
Kab. Pidie Jaya	2015	9.18	9	14,46
Kab. Pidie Jaya	2017	4.89	8	14,73
Kab. Pidie Jaya	2018	5.02	8	14,81
Kota Banda Aceh	2011	8.52	9	14,12
Kota Banda Aceh	2012	7.17	9	14,15

Kota Banda Aceh	2013	9.02	9	14,25
Kota Banda Aceh	2014	10.24	9	14,38
Kota Banda Aceh	2015	1.2	10	14,46
Kota Banda Aceh	2017	7.75	9	14,73
Kota Banda Aceh	2018	7.29	9	14,81
Kota Sabang	2011	6.06	7	14,12
Kota Sabang	2012	9.53	7	14,15
Kota Sabang	2013	1.25	7	14,25
Kota Sabang	2014	7.48	7	14,38
Kota Sabang	2015	7.62	7	14,46
Kota Sabang	2017	3	6	14,73
Kota Sabang	2018	4.21	7	14,81
Kota Langsa	2011	7.61	8	14,12
Kota Langsa	2012	8.79	9	14,15
Kota Langsa	2013	11.74	9	14,25
Kota Langsa	2014	9.89	9	14,38
Kota Langsa	2015	8.55	9	14,46
Kota Langsa	2017	7.03	9	14,73
Kota Langsa	2018	7.12	9	14,81
Kota Lhokseumawe	2011	7.63	9	14,12
Kota Lhokseumawe	2012	10.88	9	14,15
Kota Lhokseumawe	2013	7.46	9	14,25
Kota Lhokseumawe	2014	11.23	9	14,38
Kota Lhokseumawe	2015	13.06	9	14,46
Kota Lhokseumawe	2017	10.51	9	14,73
Kota Lhokseumawe	2018	12.52	9	14,81
Kota Subulussalam	2011	8.18	8	14,12
Kota Subulussalam	2012	8.25	8	14,15
Kota Subulussalam	2013	9.85	8	14,25
Kota Subulussalam	2014	8.55	8	14,38
Kota Subulussalam	2015	8.24	8	14,46
Kota Subulussalam	2017	4.91	7	14,73
Kota Subulussalam	2018	6.49	8	14,81

Lampiran 3.

Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011-2018

Kabupaten	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2017	2018
Simeulue	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Singkil	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Selatan	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Tenggara	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Timur	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Tengah	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Barat	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Besar	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Pidie	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Bireun	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Utara	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Barat Daya	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Gayo Lues	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Tamiang	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Nagan Raya	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Aceh Jaya	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Bener Meriah	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Pidie Jaya	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Banda Aceh	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Sabang	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Langsa	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Lhokseumawe	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000
Subulussalam	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.500.000	2.700.000

Lampiran 4.***COMMON EFFECT MODEL***

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/20/15 Time: 15:21

Sample: 2012- 2018

Periods included: 7

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 161

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.89151	11.27861	3.004937	0.0031
X1	2.030788	0.187259	10.84481	0.0000
X2	-0.030330	0.007695	-3.941230	0.0001
R-squared	0.464785	Mean dependent var	7.504783	
Adjusted R-squared	0.458010	S.D. dependent var	3.333199	
S.E. of regression	2.453901	Akaike info criterion	4.651693	
Sum squared resid	951.4173	Schwarz criterion	4.709110	
Log likelihood	-371.4612	Hannan-Quinn criter.	4.675006	
F-statistic	68.60411	Durbin-Watson stat	1.610903	
Prob(F-statistic)	0.000000			

جامعة الزاوية

AR-RANIRY

Lampiran 5.***FIXED EFFECT MODEL***

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/20/15 Time: 15:22

Sample: 2012 2018

Periods included: 7

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 161

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34.20682	10.92952	3.129765	0.0021
X1	2.002544	0.404606	4.949372	0.0000
X2	-0.030381	0.006943	-4.375841	0.0000

Effects Specification**Cross-section fixed (dummy variables)**

R-squared	0.628511	Mean dependent var	7.504783
Adjusted R-squared	0.562954	S.D. dependent var	3.333199
S.E. of regression	2.203559	Akaike info criterion	4.559834
Sum squared resid	660.3713	Schwarz criterion	5.038313
Log likelihood	-342.0666	Hannan-Quinn criter.	4.754116
F-statistic	9.587269	Durbin-Watson stat	2.319010
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6.***UJI CHOW***

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.724518	(22,136)	0.0002
Cross-section Chi-square	58.789242	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/20/15 Time: 15:22

Sample: 2012 2018

Periods included: 7

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 161

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.89151	11.27861	3.004937	0.0031
X1	2.030788	0.187259	10.84481	0.0000
X2	-0.030330	0.007695	-3.941230	0.0001

R-squared	0.464785	Mean dependent var	7.504783
Adjusted R-squared	0.458010	S.D. dependent var	3.333199
S.E. of regression	2.453901	Akaike info criterion	4.651693
Sum squared resid	951.4173	Schwarz criterion	4.709110
Log likelihood	-371.4612	Hannan-Quinn criter.	4.675006
F-statistic	68.60411	Durbin-Watson stat	1.610903
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7.***RANDOM EFFECT MODEL***

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/20/15 Time: 15:26

Sample: 2012 2018

Periods included: 7

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 161

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.96799	10.33083	3.288023	0.0012
X1	2.023938	0.247236	8.186273	0.0000
X2	-0.030342	0.006918	-4.385777	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.134038	0.2094
Idiosyncratic random	2.203559	0.7906

Weighted Statistics

R-squared	0.367743	Mean dependent var	4.442351
Adjusted R-squared	0.359740	S.D. dependent var	2.745199
S.E. of regression	2.196606	Sum squared resid	762.3620
F-statistic	45.94919	Durbin-Watson stat	2.009981
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.464780	Mean dependent var	7.504783
Sum squared resid	951.4253	Durbin-Watson stat	1.610566

Lampiran 8.***UJI HAUSMAN***

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.004462	2	0.9978

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	2.002544	2.023938	0.102580	0.9467
X2	-0.030381	-0.030342	0.000000	0.9467

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/20/15 Time: 15:23

Sample: 2012 2018

Periods included: 7

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 161

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34.20682	10.92952	3.129765	0.0021
X1	2.002544	0.404606	4.949372	0.0000
X2	-0.030381	0.006943	-4.375841	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.628511	Mean dependent var	7.504783
Adjusted R-squared	0.562954	S.D. dependent var	3.333199
S.E. of regression	2.203559	Akaike info criterion	4.559834
Sum squared resid	660.3713	Schwarz criterion	5.038313
Log likelihood	-342.0666	Hannan-Quinn criter.	4.754116
F-statistic	9.587269	Durbin-Watson stat	2.319010
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 9.

UJI LAGRANGE MULTIPLIER

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	17.47245 (0.0000)	0.998118 (0.3178)	18.47056 (0.0000)
Honda	4.180005 (0.0000)	0.999058 (0.1589)	3.662151 (0.0001)
King-Wu	4.180005 (0.0000)	0.999058 (0.1589)	2.820537 (0.0024)
Standardized Honda	4.530515 (0.0000)	1.774345 (0.0380)	0.283497 (0.3884)
Standardized King-Wu	4.530515 (0.0000)	1.774345 (0.0380)	-0.000728 --
Gourierieux, et al.*	--	--	18.47056 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Lampiran 10

Analisis Deskripsi Statistik

	Y	X1	X2
Mean	7.504783	8.534161	1441.429
Median	7.420000	9.000000	1438.000
Maximum	17.97000	11.00000	1481.000
Minimum	1.030000	5.000000	1412.000
Std. Dev.	3.333199	1.037009	25.23433
Skewness	0.318027	-0.361294	0.404809
Kurtosis	3.430229	3.326217	1.696943
Jarque-Bera	3.955657	4.216523	15.78764
Probability	0.138369	0.121449	0.000373
Sum	1208.270	1374.000	232070.0
Sum Sq. Dev.	1777.634	172.0621	101883.4
Observations	161	161	161

